BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PURWOBINANGUN

A. Letak dan Kondisi Geografis

Geografis merupakan kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *geo* dan *grapein* yang berarti ilmu tentang bumi. Sasaran yang sesungguhnya ditelaah oleh ilmu bumi bukanlah semua hal tentang bumi, melainkan hanya permukaan dari bumi.[1] Menurut kamus pengantar umum, geografis berasal dari bahasa Belanda, yakni dari kata *georafein* yang berarti ilmu yang mempelajari keadaan dan peredaran di muka bumi, tentang alam dan segala isinya.[2]

Desa Purwobinangun terletak di sebelah utara kota Yogyakarta dengan jarak 17 km dari kota Yogyakarta, sementara jarak Desa Purwobinangun ke Kabupaten Sleman kira-kira 8 km. Desa Purwobinangun merupakan salah satu desa dari desa yang ada di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.[3]

Adapun batas wilayah Desa Purwobinangun dengan wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan hutan lindung Merapi.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hargobinangun, Desa Candi Binangun
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Donokerto, Desa Giri Kerto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] The Liang Gie dan The Andrian, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu* (Yoyakarta: PUBIB, 1998), hlm. 210.

[2] Adi Nugroho, *Kamus Pengantar Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1953), hlm, 41.

[3] Data yang penulis dapat di Kelurahan Purwobinangun pada tanggal 28 September 2005.

- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Donoharjo.

Jika dilihat dari ketinggian tanah, tanah di desa Purwobinangun merupakan dataran tinggi ini disebabkan karena desa Purwobinangun berada dalam ketinggian tanah 600 s/d 900 m dari permukaan laut.[4]

Desa Purwobinangun memiliki luas wilayah dengan jumlah keseluruhan 1.348.000 Ha. Ini meliputi tanah sawah, tanah pekarangan, tanah fasilitas umum dan tanah kas desa. Keseluruhan dari tanah yang ada di desa Purwobinangun merupakan tanah datar, sebagian besar tanah di desa Purwobinangun berupa tanah sawah sedangkan tanah kering di manfaatkan untuk pekarangan dan bangunan. Desa Purwobinangun masih memegang predikat daerah agraris dengan tanaman pokok berupa padi, dan pada musim kemarau biasanya tanah penduduk ditanami palawija. Sistem irigasi sudah tertata dengan baik dan pengairan memanfaatkan irigasi.

Desa Purwobinangun merupakan daerah pertanian. Penduduk desa sangat bergantung dengan kehidupan pertanian untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang produktif sekarang ini, maka kehidupan dalam perekonomian juga akan meningkat. Dampak dari keadaan ini secara langsung dapat mempengaruhi dalam kehidupan keagamaan. Dengan keadaan ekonomi yang lebih dari cukup seperti untuk memenuhi kebutuhan rohani, masyarakat melakukannya dengan beberapa cara misalnya membeli buku-buku agama, kaset-kaset yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] *Ibid.*

bernuansa Islami maupun mendengarkan dakwah Islam melalui media massa, media elektronik ataupun yang lainnya.

B. Mata Pencaharian

Desa Purwobinangun yang terdiri dari 16 dusun memiliki penduduk 8188 jiwa pada tahun 2005, dengan 2313 kepala keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 4311 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 4507 jiwa.[5]

Dari aspek mata pencaharian, masyarakat Purwobinangun memiliki sumber penghasilan yang bermacam-macam, adapun sumber perinciannya seperti tabel di bawah ini :

Tabel II

Mata Pencaharian Penduduk Desa Purwobinangun

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNS	283	5,760 %
2	ABRI	133	2,707 %
3	Swasta	433	8,813 %
4	Wiraswasta / pedagang	665	13,535 %
5	Tani	2405	48,951 %
6	Pertukangan	265	5,393 %
7	Buruh tani	195	3,969 %
8	Pensiunan	195	3,969 %
9	Jasa	339	6,900 %
	Jumlah	4913	100 %

Sumber : Monografi di Balai Desa Purwobinangun Tahun 2005

[5] Sumber : monografi di balai desa Purwobinangun 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Purwobinangun menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, namun yang menjadi permasalahan, tanah pertanian yang harus digarap oleh warga sangat terbatas sehingga hasil yang didapat dari sektor pertanian terkadang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup, apalagi untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena sektor pertanian tidak bisa diandalkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sebagian masyarakat banyak yang mencari hasil tambahan untuk kebutuhan hidup mereka sebagai pekerja bangunan, buruh dan lain-lain. Kondisi ekonomi yang pas-pasan ini menyebabkan banyak anak-anak yang tak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dikarenakan kondisi ekonomi yang pas-pasan dan sulitnya mencari pekerjaan yang layak, memotifasi remaja-remaja yang baru lulus sekolah untuk pergi ke luar negeri menjadi TKI/TKW.

C. Kondisi Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendidikan adalah usaha setiap manusia yang dilakukan dengan penuh kesungguhan guna mencapai kedewasaan dirinya dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya untuk menjadi lebih baik. Suatu peradaban dapat mengalami kemajuan dengan diiringi pendidikan yang semakin tinggi, sehingga dengan tingkat kualitas pendidikan yang tinggi hidup manusia akan semakin terarah.

Pendidikan merupakan salah satu penyebab timbulnya pergeseran-pergeseran dari kehidupan yang sederhana bergerak ke arah kehidupan yang

lebih kompleks. Dengan kata lain, kemajuan dalam cara berfikir dan bertindak yang dapat menjadikan adanya suatu pergeseran atau perubahan. Dengan demikian, semakin majunya kualitas tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat, maka kemungkinan besar mereka akan meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional. Sebaliknya, semakin rendahnya atau terbelakangnya tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat, maka besar kemungkinan masyarakat akan berpegang kuat terhadap hal-hal yang bersifat tradisional.

Tingkat kualitas pendidikan dapat dijadikan barometer bagi kemajuan suatu masyarakat. Dilihat dari tingkat pendidikan, Desa Purwobinangun tergolong dalam masyarakat yang relatif maju walaupun masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di karenakan alasan ekonomi yang pas-pasan sehingga mereka harus membantu kedua orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk lebih jelasnya penulis cantumkan tabel mengenai tingkat pendidikan masyarakat Purwobinangun di bawah ini :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel III

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	TK/Tidak tamat SD	2380	26,967 %
2	SD	2437	27,636 %
3	SMP/SLTP	1160	13,154 %
4	SMA/SLTA	2324	26,355 %
5	Akademi / D1-D3	205	2,324 %
6	Sarjana (S1-S3)	312	3,538 %
	Jumlah	8818	100 %

Sumber : Monografi di Balai Desa Purwobinangun Tahun 2005

Dari gambaran tabel III diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Purwobinangun masih pendidikan SD bahkan juga tidak tamat SD. Meskipun fasilitas pendidikan telah tersedia di wilayah kecamatan Pakem dari TK sampai SLTA. Sedangkan paska SLTA, harus ke kota Yogyakarta yang berjarak ± 17 km dari desa Purwobinangun. Namun kesadaran untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi masih kurang dan permasalahan ini juga disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat yang pas-pasan sehingga mereka mengurungkan niat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

D. Ritus Keagamaan

Definisi agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat kedalam usahanya mencari hakekat dari hidupnya dan juga mengajarkan kepadanya tentang hubungan dengan Tuhan, tentang hakekat dan maksud dari segala sesuatu yang ada. Inti agama adalah pengakuan dari asas mutlak yang Tunggal, kepercayaan atas sesuatu yang disyariatkan Tuhan atas keterangan Nabi pesuruh-Nya berisi perintah-perintah, larangan dan petunjuk untuk keselamatan seluruh manusia, baik dalam urusan-urusan dunia maupun akhirat.[6]

Kondisi kegiatan keagamaan sangatlah berperan dalam menentukan pembangunan masyarakat yang religius dan pengaruhnya terhadap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Djoko Pranowo, *Masyarakat Desa: Tinjauan Sosiologis,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 64.

kesejahteraan masyarakat itu sendiri, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik maupun komunikasi.

Mengenai kehidupan beragama, secara umum masyarakat desa Purwobinangun dalam menjalankan ajaran agama sangatlah konsisten dan teguh. Sehingga, aktivitas kegamaan di desa ini nampak berkembang bahkan mengalami kemajuan dari masa ke masa. Sebagai penganut agama Islam, pada umumnya masyarakat desa Purwobinangun berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan keagamaan yang ada, seperti mengadakan pengajian anak-anak/ pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak.

Dari aspek keagamaan, penduduk desa Purwobinangun yang berjumlah 8818 jiwa terbagi ke dalam tiga penganut agama yaitu Islam, Kristen, Katolik. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

Tabel IV

Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	7087	80,369 %
2	Kristen	127	1,440 %
3	Katolik	1603	18,178 %
4	Penganut kepercayaan terhadap TYME	1	0,011 %
	Jumlah	8818	100 %

Sumber : Monografi di Balai Desa Purwobinangun Tahun 2005

Dari tabel di atas dapat kita lihat, mayoritas penduduk desa Purwobinangun memeluk agama Islam dengan jumlah prosentase sementara sisanya penganut agama Kristen, Katolik dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hubungan antara pemeluk agama di dalam masyarakat Purwobinangun terjalin sangat baik, mereka tidak mempermasalahkan agama sehingga mereka saling membantu, berinteraksi dan melakukan berbagai hal. Toleransi antar umat beragama juga telah terjalin dengan baik sejak dahulu.

Mengenai sarana ibadah untuk menunjang masyarakat Purwobinangun yang beragama Islam melaksanakan ibadah di masjid untuk penduduk yang beragama Kristen beribadah di gereja.

Tersedianya sarana ibadah bagi umat Islam tidak didukung oleh masyarakat untuk meramaikan masjid. Masjid hanya diramaikan oleh anak-anak yang umumnya masih berpendidikan SD, itu hanya sholat Maghrib dan Isya.[7]

Jika dilhat dari pemeluknya, maka pembinaan keagamaan yang telah dilakukan di desa Purwobinangun adalah sebagai berikut:

1. Agama Islam

   Sebagai penganut agama Islam, mereka pada umumnya berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada, di antaranya:

   a. Bagi anak-anak

      Tingkat keagamaan anak-anak di Desa Purwobinangun bisa dikatakan relatif baik, yakni dengan diadakannya pengajian untuk anak-anak yang biasa disebut dengan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) ini diselenggarakan di masjid. Pengajian dilaksanakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Wawancara dengan Herwan, warga masyarakat Purwobinangun, 28 September 2005.

setiap hari setelah shalat Ashar, yakni sekitar pukul 15.30 WIB (ba'da shalat Ashar) sampai dengan pukul 17.00 WIB. Pengajian anak-anak ini diajar oleh beberapa ustadz dan ustadzah. Selain pengajian TPA setiap sore, di Desa Purwobinangun setiap malam minggu ba'da shalat Isya' di laksanakan juga tadarus yang di lakukan oleh santri-santri TPA dan dipimpin oleh seorang Ustadz. Adapun tempat pelaksanaannya di rumah-rumah santri secara bergiliran.[8]

b. Bagi remaja

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan emosi dalam rangka mencari jati dirinya. Apabila pada saat seperti ini tidak mempunyai wahana atau wadah yang jelas untuk mengembangkan potensi dirinya, maka potensi yang dimilikinya dalam bertindak dapat merusak dan merugikan masyarakat sekitarnya, seperti pesta pora, mabuk-mabukan dan lainnya.

Untuk memberikan wahana atau wadah tersebut, maka di Desa Purwobinangun dibentuk beberapa organisasi remaja masjid dengan melakukan beberapa kegiatan, di antaranya mengkoordinir kegiatan TPA bagi anak-anak dan bekerjasama dengan takmir masjid mengadakan peringatan hari-hari besar umat Islam.[9]

c. Bagi orang tua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] Wawancara dengan Ustadzah Maryati, Warga Desa Purwobinangun, 29 September 2005
[9] Wawancara dengan Ustadzah Maryati, Warga Desa Purwobinangun, 29 September 2005

Masyarakat Desa Purwobinangun yang mayoritas penduduknya muslim berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada. Hal ini tidak hanya berlaku pada anak-anak maupun remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan, tingkat orang tua juga aktif dalam meningkatkan kegiatan keagamaan mereka.

Dengan diadakannya pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, maka tingkat keberagamaan orang tua di Desa Purwobinangun sudah dapat dikatakan maju. Pengajian orang tua di Desa Purwobinangun terdapat dua kelompok pengajian, yaitu pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu. Pengajian bapak-bapak diadakan secara rutin seminggu sekali setiap hari kamis ba'da shalat Isya', yang bertempat di rumah warga secara bergiliran. Adapun model pengajian untuk bapak-bapak yakni dengan membaca surah Yasin dan Tahlil. Sedangkan untuk pengajian ibu-ibu di laksanakan di masjid, ba'da shalat Ashar.[10]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Agama Katolik

Jemaat umat Katolik di Desa Purwobinangun cukup banyak yaitu 1603 orang. Adapun kegiatan keagamaan umat katolik adalah sembahyang yang dilaksanakan secara rutin pada setiap hari kamis. Sembahyangan ini dilaksanakan di gereja.

---

[10] Wawancara dengan Bapak Yanto, Kaum di Desa Purwobinangun, 29 September 2005.

Selain hari Kamis, umat katolik juga mengadakan sembahyangan pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat ada anggota jemaat yang melahirkan maupun meninggal dunia.[11]

3. Kristen

Di Desa Purwobinangun, jumlah umat Kristen jauh lebih sedikit yaitu 127 orang. Kegiatan keagamaan umat Kristen hanya dilaksanakan di Gereja ketika sedang melakukan sembahyang pada setiap hari minggu.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan di Desa Purwobinangun, maka di perlukan fasilitas atau sarana tempat peribadatan yang cukup memadai agar supaya dapat menampung jumlah penduduk yang cukup banyak.

Jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Purwobinangun, terdapat 21 masjid dan 3 mushola. Dan dalam setiap dukuh di Desa Purwobinangun hampir mempunyai 1 masjid. Namun demikian, tempat peribadatan bagi penganut agama Katolik dan Kristen sangat minim yaitu 2 buah gereja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Beberapa hal tersebut di atas menunjukan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Purwobinangun tentang agama cukup bagus. Hal ini terlebih lagi didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, dari anak-anak sampai orang tua, sebagai upaya untuk memperdalam ilmu pengetahuan bagi penduduknya, khususnya dalam ihwal

[11] Wawancara dengan Bapak Bardi, Warga Desa Purwobinangun, 29 September 2005.

pengetahuan agama Islam. Sehingga, dari sini muncul adanya toleransi antar umat beragama guna menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis.

E. Kebiasaan Hidup dalam Masyarakat

Pencarian kehidupan merupakan buah pikiran pokok manusia. Karena kondisi kultural, tidak semua kebutuhan hidup manusia dapat diatasi melalui pikiran. Dengan demikian, manusia berusaha memecahkan persoalan-persoalan hidupnya melalui cara-cara nonrasional atau melalui jalan pintas sebagai alternatif lain yang ditempuhnya. Dari kondisi ini, muncul keyakinan bahwa penyebab adanya berbagai problema kehidupan adalah adanya suatu kekuatan. Kekuatan inilah yang menjadi obyek penyakralan semua dimensi kehidupan yang ada pada intinya maupun yang ada di sekitarnya

Kepercayaan masyarakat Purwobinangun pada hal-hal gaib masih sangat kuat. Sebagian dari masyarakat Purwobinangun masih sering melakukan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan syariat agama mereka, seperti ritual sesajen yang ditujukan untuk makhluk gaib. Menurut teori Koentjaraningrat, kondisi masyarakat yang seperti itu disebut dengan *Islam Kejawen,* yaitu masyarakat Jawa yang memiliki atau menganut ajaran Islam namun juga mempraktekkan ritual-ritual yang tidak ada hubungannya dengan agama yang mereka anut.[12]

Tokoh agama yang biasanya memimpin ritual-ritual atau acara-acara keagamaan di desa Purwobinangun seorang modin (kawan). Seorang modin

[12] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm. 319.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang memiliki otoritas pada hal-hal yang bersifat keagamaan, kaum yang selalu memimpin acara tahlilan, imam di masjid, acara kematian dan acara-acara yang bersifat ritus keagamaan.

Mengenai kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang di masyarakat Purwobinangun di antaranya mereka percaya dan beranggapan bahwa pada setiap tempat yang terlihat angker itu dihuni oleh makhluk gaib dan makhluk yang tidak tampak oleh mata manusia (gendruwo, kuntilanak, gundul pringis, dan lain-lain). Tempat yang dianggap angker seperti kuburan, pohon besar, benda-benda keramat, rumah kosong dan lain sebagainya. Karena kepercayaan mereka pada hal-hal tersebut membuat mereka selalu bersikap hati-hati apabila melewati tempat-tempat yang dianggap angker. Mereka juga beranggapan bahwa makhluk-makhluk gaib, roh-roh sama seperti manusia butuh makan dan minum sehingga mereka sering memberikan sesajian. Sesajian di tempat-tempat yang biasanya angker. Sesajen-sesajen pada makhluk gaib juga mereka berikan pada saat mengadakan hajatan, kenduri dan lain-lain. Ini biasanya disebarkan di pojok-pojok dusun, sumur-sumur warga, pohon-pohon besar. Sesajian ini mereka maksudkan agar para makhluk gaib tersebut tidak mengganggu hajatan mereka. Mereka juga beranggapan bahwa makhluk gaib, roh-roh para leluhur mempunyai kekuatan dan daya-daya gaib yang bisa dimintai pertolongan. Sebagian masyarakat juga masih menjalankan ritual yang diadakan di rumah-rumah mereka dan di kuburan pada malam Jumat Kliwon yaitu dengan pembakaran kemenyan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sesajen dan mantra-mantra yang diucapkan bertujuan untuk mengadakan kontak pada arwah para leluhur.[13]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat saat ini membuat segala sesuatu cepat berubah dan terus berganti pada sesuatu yang baru. Perubahan diberbagai bidang yang begitu cepat membuat orang telah melupakan hal-hal yang dianggap usang dan kuno, beralih kepada suatu trend baru dan modern. Perkembangan dalam bidang keseniannya berkembang dan terus berubah seiring dengan perputaran waktu namun tidak membuat orang-orang melupakan kesenian-kesenian daerah yang telah menjadi warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari eksisnya beberapa perkumpulan kesenian daerah yang berjumlah sekitar 15 perkumpulan dan 2 perkumpulan keseniang wayang.[14]

Mereka bangga dengan kesenian tradisional yang mereka miliki. Dengan berbagai upaya mereka berusaha untuk terus melestarikan kesenian-kesenian tradisional. Sebagai generasi penerus, mereka merasa bertanggung jawab untuk terus melestarikan dan memelihara kesenian-kesenian tersebut agar jangan sampai punah. Bukan berarti mereka ketinggalan jaman, mereka juga menyukai seni-seni modern, terutama kaum muda.

Adapun kesenian daerah yang masih dipelihara kelesatariannya oleh masyarakat Purwobinangun yaitu kesenian wayang dan jatilan. Ada 15 perkumpulan kesenian daerah dua kesenian wayang. Kesenian jatilan yang ada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Djoko Pranowo, *op. cit.*, hlm. 16.

[14] Sumber : monografi di balai desa Purwobinangun 2005.

di Purwobinangun di koordinir oleh remaja-remaja setempat. Salah satu nama lengkap kesenian jatilan yang ada yaitu kesenian jatilan Turonggo Manis yang ada di dusun Ngelosari.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai sutau pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.[15]

Adat istiadat merupakan salah satu produk budaya yang lahir setelah melalui suatu proses pergumulan yang panjang pada suatu komunitas masyarakat dalam rentang waktu yang tanpa batas. Adat istiadat yang telah berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi menumbuhkan anggapan umum (persepsi) masyarakat lokal yang sampai pada taraf keyakinan dan kepercayaan. Mengakarnya keyakinan terhadap istiadat yang telah berjalan secara turun temurun dari masa ke masa semakin lama semakin menguat, sehingga adat tersebut dapat terpelihara dan terjaga eksistensinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mengenai masalah kebiasaan atau tradisi yang masih ada dan berlaku pada masyarakat Desa Purwobinangun adalah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Jawa pada umumnya. Kuatnya tradisi tersebut karena adanya faktor-faktor yang sangat berpengaruh, sehingga masyarakat

[15] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 190.

DesPurwobinangun masih tetap patuh melaksanakan tradisi dari nenek moyangnya dalam memenuhi panggilan adat istiadat. Meskipun tradisi tersebut saat ini telah mengalami pergeseran, baik itu proses pelaksanaannya maupun makna dari ritual yang telah menjadi tradisi budaya dalam masyarakat Desa Purwobianangun.

Adapun beberapa tradisi yang masih hidup dan di pertahankan oleh masyarakat Desa Purwobinangun antara lain:

1. masa janin dalam kandungan

   a. *Ngapati*

   Tradisi *Ngapati* merupakan selamatan janin calon bayi yang telah berusia genap empat bulan dalam kandungan. Hal ini dimaksudkan agar calon bayi yang telah ditiupkan ruh ini menjadi sehat, dijauhkan dari gangguan setan dan menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya serta bernasib baik.

   Tradisi *Ngapati* belum lama berkembang di lingkungan masyarakat Desa Purwobinangun. Tradisi ini berkembang seiring dengan pemahaman masyarakat terhadap tahapan perkembangan janin yang ada dalam kandungan, di antaranya adalah bahwa pada waktu janin berusia empat bulan, maka pada saat itu pula ruh ditiupkan ke dalam janin calon bayi. Bersamaan dengan itu, maka dianggap perlu untuk menyambutnya dengan melakukan tradisi *Ngapati.*[16] Adapun acara dalam tradisi *Ngapati* biasanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] Wawancara dengan Ibu Sri Kusmiati, Warga Desa Purwobinangun, 29 September 2005

dilaksanakan dengan membaca surat-surat Al-Qur'an, antara lain surat *Yusuf*, surat *Maryam* dan surat *At-Taubat*.

b. Mitoni (*Tingkeban*)

Mitoni (tingkeban) merupakan selamatan kandungan seorang ibu hamil yang telah mencapai usia tujuh bulan, dan selamatan ini penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Maksud dari selamatan ini adalah agar bayi yang ada dalam kandungan dipermudah dalam kelahirannya dan selamat tanpa kekurangan apapun. Menurut adat selamatan ini tidak harus dilaksanakan genap tujuh bulan, tetapi dapat diambil antara tanggal 7, 17 atau 27, dalam hal ini bisa menggunakan penanggalan masehi ataupun hijrah. Dalam acara mitoni ini mengudang para orang tua dan anak-anak yang dilaksanakan dalam dua tempat yang terpisah, yaitu para orang tua ditempatkan di dalam rumah dan anak-anak ditempatkan di halaman depannya.

Selanjutnya, setelah doa bersama dalam selamatan ini yang dipimpin oleh seorang Kyai atau Ustadz, maka mereka melakukan *tumpengan*. Adapun tumpeng yang dibuat biasanya menggunakan bumbu kelapa dan ditambah dengan ikan belut. Maksud dari pemakaian ikan belut dalam *tumpengan* tersebut adalah karea sifat belut yang licin, diharapkan bayi yang ada dalam kandungan akan lahir dengan mudah dan tidak merepotkan.

Dalam mitoni diikut sertakan anak-anak kecil untuk ikut *mangayugbagyo*. Acara *mangayubagyo* ini dimaksudkan agar anak-anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kecil tersebut mempunyai ketulusan yang hampir tidak dipunyai orang-orang dewasa, sekalipun mereka belum mampu membahasakannya. Ketulusan mereka tentunya hadir juga dalam doanya, dengan doa diharapkan akan membawa sesuatu yang lebih baik.

Hidangan yang disajikan dalam upacara *mangayugbagyo* ini adalah rujak *kecrok*, yang terdiri dari berbagai jenis buah-buahan. Orang yang menumbuknya hanya dilakukan oleh satu orang dan tidak boleh berhenti dalam satu kali pembuatan. Makna yang terkandung dalam tindakan simbolis ini adalah suatu harapan agar proses kelahiran dapat berjalan lancar dan tidak ada hambatan yang berarti.[17]

2. Kelahiran

Upacara yang dilaksanakan setelah bayi lahir adalah *puputan*, yaitu selamatan yang dilaksanakan setelah tali pusar bayi putus. Tindakan simbolis yang dilakukan pada upacara ini adalah pemotongan rambut bayi dan memberi namanya. Bersamaan dengan itu, dalam upacara ini dilakukan dengan pembaaan *al-barzanji*. Selanjutnya, bagi orang yang kuat menjalankan syariat agama dan tergolong orang yang mampu, maka acara ini biasanya dibarengi dengan '*aqiqoh*.[18]

Ibu dan anak, sama-sama diobati karena keduanya mengalami proses inisiasi yang sama menuju masyarakat. Upacara inisiasi harus disakralkan karena berhubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Tujuan dan efek dari penyucian dan pemberian minyak, merupakan

[17] Wawancara dengan Ibu Sri kusmiati, Warga Desa Purwobinangun, 29 September 2005.
[18] Wawancara dengan Ibu Sri kusmiati, Warga Desa Purwobinangun, 29 September 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

purifikasi ritual dan pembaharuan, dan memberantas kekuatan setan, yang harus dilawan seseorang meskipun ia dalam keadaan kritis.

3. Perkawinan

Perkawinan adalah suatu institusi yang diatur oleh adat dan hukum yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Perkawinan adalah peningkatan dan perubahan status sosial. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan agar *kekuatan-kekuatan* lain tidak datang dan mengganggu kelancaran proses perkawinan dan kehidupan keluarga mereka.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, banyak simbol yang dianggap memiliki nilai kesakralan, misalnya butir padi, nasi, buah-buahan, dan kacang yang dilemparkan kepada pengantin wanita, yang merupakan tanda kesuburandan berkah bagi dirinya. Ikan pun seringkali digunakan untuk fungsi-fungsi reproduksi. Untuk simbol mempertahankan dan memperkuat usia perkawinan, kedua tulang tangan pengantin ini digabungkan, simpul-simpul diikat, cincin dan garmen ditukar dan kadang-kadang makanan dimakan bersama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Masyarakat Desa Purwobinangun menyambut upacara perkawinan dengan "*nduwe gawe*" atau punya pekerjaan, dan menganggap hal tersebut sebagai contoh yang baik sekali untuk sebuah nilai yang mereka sebut dengan istilah rukun. Sebelum perkawinan biasanya dilaksanakan dulu peminangan atau lamaran, kemudian ditentukan tanggal pelaksanaan perkawinan dengan memilih hari yang baik menurut perhitungan mereka.

Setelah acara perkawinan dilaksanakan biasanya selang sehari dilaksanakan "*ngunduh mantu*" *(boyongan)* dengan mengantarkan pengantin dari pihak perempuan ke rumah suaminya dengan membawa oleh-oleh, bisanya berupa makanan-makanan yang sudah matang.

4. Kematian

Ketika berita kematian diumumkan, maka sekitar masyarakat Desa Purwobinangun akan menghentikan segala aktivitas, dan segera pergi ke rumah duka. Beberapa orang segera menyiapkan bebagai hal untuk mengurus jenazah, misalnya menyiapkan tempat untuk memandikan jenazah, memotong kayu untuk nisan, menggali kuburan dan mengumpulkan bebagai macam jenis bunga kematian. Untuk menunjukan rasa simpati kepada keluarga yang terkena musibah, maka warga masyarakat Desa Purwobinangun berdatangan untuk *takziah* sampai upacara pemakaman, dan ibu-ibu datang ke rumahnya dengan membawa beras atau uang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Setelah upacara pemakaman, maka dilanjutkan dengan *slametan sedekahan* atau sedekahan guna membagikan makanan kepada warga masyarakat sekitar yang telah diberi doa oleh kyai atau ustadz. Sedekahan dimulai sejak hari petama kematian sampai tujuh hari secara berturut-turut. Kemudian dilanjutkan sedekahan pada saat *matang puluh dina*, yaitu empat puluh hari setelah meninggalnya seseorang, *nyatus dina* atau seratus hari, *mendak sepisan* atau satu tahun, *mendak pindo* atau dua tahun kematian dan terakhir sedekah *nyewu*, yaitu seribu hari atau tiga tahun

setelah kematian seseorang. Upacara ini diadakan untuk memperingati hari kematian dan mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dan biasanya dilakukan dengan membaca surat Yasin dan tahlil secara bersama-sama.[19]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Wawancara dengan Ibu Sri Kusmiati, Warga Desa Purwobinangun, 29 September 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

PENGERTIAN, CIRI-CIRI DAN MACAM-MACAM MAGI

A. Pengertian Magi

Magis (kekuatan gaib) merupakan suatu hubungan antara pelaksanaan suatu perbuatan dan hasil yang didatangkannya, manakala cara untuk mencapai hasil tersebut tidak diketahui dengan jelas. Magis bisa dituduh sebagai sesuatu yang terjadi pada masa lampau, *prescientific way of thinking*, sebagai suatu cara berpikir sebelum munculnya ilmu pengetahuan.[1]

Dalam kegiatan sehari-hari sebenarnya manusia selalu dilibatkan pada hal-hal gaib. Manusia berbuat dengan cara yang misterius (tidak dapat dipahami oleh manusia sendiri), tetapi tindakan itu hampir selalu mendatangkan hasil yang diinginkan, namun berapa banyakkah yang memahami hubungan nyata antara perbuatan yang dilakukan dan hasil yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mariasusai Dhavamony dalam bukunya *Fenomenologi Agama,* berpendapat bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik menurut mana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.[2]

Mereka yang mengetahui rahasia-rahasia penting, dapat menguasai daya-daya tak kelihatan yang memerintah dunia dan karena itu mengontrol

---

[1] Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 71.

[2] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius 1995), hlm. 47.

daya-daya ini demi kepentingan orang yang menjalankannya.

Hampir disetiap peradaban masyarakat mengetahui, mengenal dan bahkan mempraktekkan magi. Bukan hanya masyarakat primitif yang mengenal magi namun juga pada masyarakat Barat modern, yang berusaha membuat dunia mereka menjadi objektif dan tanpa mitologi sering berusaha untuk melenyapkan pengertian yang fantastik itu dalam kesadaran mereka, tetapi mereka tetap terpikat olehnya. Walaupun magi dikenal hampir di seluruh suku bangsa di dunia, namun untuk merumuskan pengertian magi secara tepat tampaknya sulit. Banyak pakar yang berbeda pendapat tentang pengertian magi.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai pengertian-pengertian magi baik dari para tokoh antropologi maupun pengertian magi dari ensiklopedi-ensiklopedi dan kamus-kamus sehingga kita dapat mengambil benang merah dan memahami apa yang dimaksud tentang magi tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata "*magi*" berasal dari bahasa Persia yaitu dari kata *maga* yang berarti imam. Dalam agama Zarathustra, yang memakai kata magi itu mula-mula untuk seorang imam, dalam menjalankan sihir termasuk perbuatan yang tidak baik. Namun kata magi itu justru mendapat arti ilmu sihir. Boleh jadi itu disebabkan oleh orang Yunani yang mengacaukan imam-imam itu dengan ahli-ahli sihir dan ahli-ahli nujum.[3] Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* disebutkan bahwa kata magi berasal dari bahasa Yunani *Mageia* atau *techne*

[3] A.G. Honig, *Ilmu Agama,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hlm. 17

magike yang berarti ilmu gaib. Magi atau ilmu gaib adalah suatu keyakinan yang dilakukan seseorang untuk menguasai kekuatan alam dan kekuatan supranatural guna memenuhi keinginannya.[4]

Sedangkan dalam *Kamus Filsafat* yang ditulis oleh Lorens Bagus dikatakan bahwa magi mempunyai beberapa pengertian yaitu :

1. Magi merupakan agama, salah satu bentuk agama primitif yang didalamnya terdapat banyak sekali gejala-gejala yang dihubungkan dengan kekuatan gaib.
2. Magi yang diartikan sebagai ritus yang bertujuan untuk mempengaruhi orang, binatang-binatang, roh-roh dan sebagainya.
3. Disini juga dikemukakan pendapat Leuy Bruhl dan N. Narr (1864 – 1934) menurut mereka dalam magi terkandung suatu bentuk pemikiran spesifik.

Dalam bentuk pemikiran semacam ini belum bisa ditarik suatu perbedaan kualitatif antara benda-benda karena itu terjadi pemindahan ciri-ciri suatu gejala atau hal ke beberapa gejala dan hal lain. Manusia primitif menganggap pemindahan seperti itu sebagai reaktif yang tidak berubah dimana tidak ada tempat lagi bagi hal-hal yang adikodrati (supernatural). Bila pemikiran magis ada bersama pemikiran logis, magi sebagai suatu tindakan berkaitan dengan konsepsi "kekuatan adikodrati yang muncul kemudian. Konsepsi biasa mengenai magi berkaitan dengan keyakinan akan terpenuhinya secara langsung hasrat-hasrat manusiawi tanpa tindakan-tindakan yang secara logis diorientasikan pada tujuan yang dimaksud. Misalnya : pulihnya

[4] Hassan Shadily (ed), "Magi" dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990) X, hlm. 27-28

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hubungan-hubungan tertentu antara manusia atau benda dengan terus berlanjut setelah hubungan itu berhenti keberadaannya. Menurut logika magi sesuatu yang berhubungan rapat dengan salah satu bagian yang diiliki manusia seperti rambut, kuku atau pakaian atau bahkan nama dapat digunakan untuk melukai individu yang bersangkutan.

Dalam Ensiklopedi Gereja dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan, bahwa di dalam barang-barang tertentu (pohon, batu, minuman, dan lain-lain...) berdiam roh atau jin yang dapat dikuasai dengan magi.[8] Magi berasal dari bahasa Persia yaitu *Magus* = dukun, sihir. Dalam usaha ini digunakan rumus, gerak-gerik atau jampi-jampi yang harus diketahui/diadakan baik-baik, sehingga roh itu mau menjauhkan diri atau malah membantu.

Dalam ensiklopedia Indonesia dikatakan bahwa kata magi berasal dari bahasa Yunani *mageia* atau *techne magike* yang berarti ilmu gaib. Sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga oleh karenanya dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran maupun tingkah laku manusia. Magi dibedakan antara magi putih dan magi hitam, magi putih apabila dimaksud untuk mencapai tujuan baik, dan magi hitam bila dimaksud untuk tujuan-tujuan sebaliknya.[9] Kepercayaan demikian terdapat pada berbagai bangsa, baik di jaman purba maupun di jaman sekarang. Dalam antropologi di kenal bentuk-bentuk magi, yaitu shamanisme (shaman) yang banyak terdapat pada berbagai penduduk pribumi Eskimo, Oceania, Afrika dan Voodiisme (voodo) pada suku-suku pribumi di Amerika.

Dalam *Webster's New World College Dictionary*, dikatakan bahwa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] A. Heuken Sj, "Magi" dalam *Ensikopledi Gereja,* (Jakarta" Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), hlm. 107

[9] Hasan Shadily, "Magi" dalam *Ensiklopedi Indonesia,* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1983), hlm. 2083.

magic atau *magice* berasal dari bahasa Yunani yang berarti seni magi, ilmu sihir, yakni magikus yang berarti magi, berasal dari *magoi* yang berarti magi atau dukun-dukun perantara dan keahlian orang-orang Persia dalam ilmu sihir.[10] *Pertama,* seni yang dilakukan untuk menimbulkan efek-efek atau menguasai dengan kejadian-kejadian dengan mantra-mantra, ritual atau guna-guna atau jimat yang dianggap benar untuk menguasai alam tertentu atau kekuatan supranatural. *Kedua,* sesuatu yang luar biasa. *Ketiga,* seni yang menimbulkan akibat-akibat yang mengagumkan atau khayalan dengan sulap, dengan perlengkapan yang tersembunyi dan sebagainya.

Sementara itu para ilmuwan dalam bidang antropologi maupun sosiologi memberikan pengertian tentang magi yang berbeda-beda. Pengertian-pengertian magi ini belum dapat dirumuskan secara tepat dan belum ada definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Untuk itu penulis berusaha dan mencoba mencari sifat-sifat umum dan pokok dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Koentjaraningrat dalam bukunya *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* mendefinisikan magi sebagai berikut :

> Ilmu gaib atau dalam bahasa asingnya magic, merupakan teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang digunakan manusia untuk mempengaruhi ala sekitarnya sedemikian rupa sehingga sekitarnya itu menuruti kehendak dan tujuannya. Karena teknik-teknik ilmu gaib itu mengenai alam sekitarnya yang berada diluar batas akal dan sistem pengetahuan, maka dasarnya bukan konsep-konsep teori dan pendirian-pendirian yang telah diabstraksikan dari pengalaman-pengalaman observasi yang nyata.[11]

---

[10] Michael Agnes, "Magi" dalam *Webster's New World College Dictionary* (New Delhi: IDG Books India ltd, 2000) hlm.863

[11] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1967), hlm. 265.

Dalam tindakan magi, perilaku magi untuk mencapai maksud dan tujuan memaksa alam sekitarnya itu dengan teknik-teknik yang tidak masuk akal dan tidak dapat diobservasi. Pokok-pokok khusus dalam rangka sistem ilmu gaib atau magic. Pada dasarnya memang sering tampak sama dengan dalam sistem religi. Dalam ilmu gaib sering juga terdapat konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajarannya, ilmu gaib juga mempunyai sekelompok manusia yang yakin dan yang menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud. Kecuali itu, upacara ilmu gaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama artinya, ada pemimpin atau pelakunya, yaitu dukun, ada saat-saat tertentu untuk mengadakan upacara (biasanya) juga pada saat-saat atau hari-hari keramat ada peralatan untuk melakukan upacara, dan ada tempat-tempat tertentu dimana upacara harus dilakukan. Akhirnya suatu upacara ilmu gaib seringkali juga mengandung unsur-unsur upacara yang sama dengan upacara religi pada umumnya. Misalnya orang melakukan ilmu gaib untuk menambah kekuatan ayam yang hendak diadunya dalam suatu pertandingan adu ayam. Untuk itu ia membuat obat gaib dengan sajian kepada roh-roh, dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu, dan dengan puasa. Dengan melakukan hal-hal itu semua ia percaya bahwa obat gaib untuk ayam jantannya akan mujarab sekali.[12]

Adapun Raymond Firth dalam bukunya yang berjudul *Human Types,* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Tjiri-tjiri Alam*

---

[12] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 379.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hidup Manusia, mendefinisikan magi sebagai berikut : magi adalah suatu ritus dari doa-doa dan mantra-mantra yang diucapkan yang menegaskan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan gaib atas dasar kepercayaannya pada daya yang menguasai manusia untuk suatu maksud yang nyata.[13]

E.B. Taylor (1832-1917) melukiskan magi sebagai *occult sicience* (ilmu gaib) atau *pseudo science* (ilmu semu). Sedangkan prinsip untuk memahami ilmu gaib adalah berpikir atas dasar asosiasi ide, tetapi hubungan kausalitasnya tidak jelas dan tidak bersifat empiris seperti dalam ilmu walaupun magi berdasar pada logika seperti ilmu. Kemudian dia mengklasifikasikan magi sebagai ketakhayulan dan khayalan.[14]

Frazer juga senada dengan E.B Taylor, mengatakan bahwa magi adalah *next of kin to science,* saudara ilmu, tetapi juga merupakan *the bustard sister of science*, saudara palsu dari ilmu. Sedangkan mengenai dasar pemikiran magi sama dengan dasar pikiran ilmu, yaitu asosiasi pengertian, tetapi penerapannya yang salah. Kalau penerapannya benar maka magi menjadi ilmu. Frazer juga mengakatan, sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat bahwa magi adalah semua tindakan manusia atau abstraksi-abstraksi dari tindakan untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Raymond Firth, *Tjiri-tjiri Alam Hidup Manusia,* terj. B. Moechtar dan S. Puspanegara (Bandung: Sumur Bandung, 1964)

[14] RR. Marett, "Magic" dalam James Hastings (ed), *The Encyclopedia of Religion and Ethics,* Vol VIII (New York: Charles Scbher;s Sons, 1953), hlm. 245.

di belakangnya.[15]

Ahli magi tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi, ia tidak menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan, ia tidak merendahkan diri di hadapan dewata yang hebat. Namun kekuatannya, betapapun besarnya, sebagaimana dipercayainya tidak semena-mena sifatnya atau tidak terbatas. Dia hanya dapat menguasai daya itu sejauh sesuai dengan hukum-hukum kemahirannya, atau dengan apa yang bisa disebut hukum-hukum alam sebagaimana dibayangkannya. Frazer berpendapat ahli magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan daripada agamawan.

Ahli magi dan ilmuwan, keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, terbatasi oleh hukum-hukum yang tidak berubah, yang operasinya dapat diramalkan dan diperhitungkan dengan tepat, unsur-unsur spontanitas, kebetulan di kecualikan dari jalan alam. Satu-satunya perbedaan antara ilmu dan magi adalah bahwa hali magi menggunakan suatu "konsepsi menyeluruh yang keliru tentang alam, tentang hukum-hukum khusus yang mengatur kejadian itu" karena kemiripan dan persentuhan bukanlah dasar penyebab yang sesungguhnya dalam alam. Di samping itu sikap heran dan kagum, berkenaan dengan kekuatan magis, dalam ahli magi tidak ditemukan dalam ilmuwan.

Teori Frazer tentang asal mula magi adalah karena adanya keterbatasan akal. Manusia pada awalnya memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem itu ada batasannya,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi,* (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 54

sehingga persoalan-persoalan hidup yang sudah tidak bisa dipecahkan dengan akal dipecahkan dengan magi. Makin terbelakang kebudayaan manusia maka makin sempit lingkaran batas bebas akalnya.[16]

Ahli magi mencoba menghubungkan dan bahkan mengontrol dengan sarana upacara khusus, daya yang menampakkan diri dalam fenomena alam dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, ahli magi menghubungkan dirinya dengan kekuatan "supernatural" yang melampaui alam dan manusia. Dengan demikian, magi adalah suatu jenis supernaturalisme, sedangkan ilmu membatasi diri pada hukum-hukum alam dalam lingkup ilmiahnya.

Frazer mencoba menduga bahwa abad agama dimanapun selalu didahului abad magi. Menjawab pertanyaan mengenai sebab-sebab apa yang telah mendorong manusia atau lebih tepat sebagian manusia untuk meninggalkan magi sebagai prinsip iman dan tindakan dan sebagai gantinya memeluk agama, ia menyatakan bahwa suatu pengenalan terlambat akan kekeliruan dan kemandulan yang termaktub dalam magi membuat sebagian manusia yang lebih berpengetahuan, berpikiran mencari teori yang lebih benar mengenai alam dan metode yang lebih bermanfaat untuk menjadikan sumber-sumber alam diperhitungkan. Pada suatu saat pastilah orang-orang cerdas akan sampai pada pandangan bahwa upacara-upacara magis dan mantra-mantra sesungguhnya tidak mengakibatkan sesuatu yang mereka rencanakan akan terjadi sedang sebagian besar orang yang lebih sederhana masih percaya bahwa upacara-upacara itu sungguh-sungguh menghasilkan. Dalam hal ini,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] *Ibid*

memenuhi maksud-maksud pribadi tertentu, seperti misalnya kematian seorang musuh, realisasi cinta dari laki-laki atau wanita yang diinginkan, penyembuhan penyakit, tercapainya kemakmuran, atau kemenangan atas suatu perang. Magi bertujuan mencapai hubungan dengan daya-daya alam, pada hakikatnya berkenaan bersifat manipulatif, yakni mau mengontrol daya-daya tersebut untuk kepentingan pribadi. Magi pada hakekatnya berkenaan dengan dimensi instrumental dari kehidupan, magi menggunakan tekniknya sebagai cara untuk tujuan eksternal. Magi dilukiskan sebagai suatu seni praktis yang terdiri dari tindakan-tindakan yang hanya merupakan sarana untuk suatu tujuan yang sudah ditentukan sebagaimana diharapkan akan terjadi secara sisiologis magi mempunyai dua tujuan yaitu instrumental dan ekspresif. Dengan instrumen atau sarana, kita maksudkan bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan khusus, dengan ekspresif kita maksudkan bahwa mereka menggunakannya untuk menyatakan dan menyimbolkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologis tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik magis mempunyai arti, terutama karena berfungsi sebgai sarana utama namun peran ekspresinya kecil. Para antropolog memperlihatkan bahwa kepercayaan pada magi dan sihir merupakan bagian integral dari kehidupan budaya dan karena itu hanya dapat dipahami dalam seluruh konteks sosial. Kepercayaan ini mampu menjelaskan musibah dan kejadian yang terjadi secara kebetulan, membuat orang mampu memproyeksikan harapan-harapan mereka, ketakutan dan kekecewaan mereka atas sesamanya dan dengan cara mempribadikan daya-

daya yang dapat kita sebut sebagai "nasib" atau "keberuntungan" kepercayaan-kepercayaan tersebut membuat orang-orang yang menderita karena daya-daya itu menjadi berani menghadapinya dengan tindakan bersama yang secara langsung melawan orang-orang yang diduga merancang kejahatan.

Sedangkan Hubbert (1872-1927) dan M. Mauss (1872-1950) berpendapat bahwa tindakan magi adalah tindakan ritus yang kemanjurannya bukan atas dasar kerja mekanis, tetapi atas dasar kepercayaan pada bekerjanya mana, yaitu kekuatan yang bekerja secara luar biasa. Dan ritus magi bukanlah sembarang ritus, melainkan ritus yang oleh masyarkat dianggap tidak sah. Selanjutnya dikatakan bahwa magi bukanlah fase perkembangan pemikiran manusia, melainkan lembaga yang terdapat dalam masyarakat.[20]

Segala keberhasilan dan keberuntungan terjadi berkat kemujaraban mana yang menguntungkan ini, kejahatan apapun yang terjadi telah disebabkan oleh pengarahan dari daya yang dipakai untuk tujuan-tujuan yang merusak ini, entah oleh roh-roh, jin-jin atau manusia. Tak pernah daya ini bekerja, kecuali dengan pengarahan dan kontrol seseorang, seseorang yang hidup, jin atau roh. Mana bukanlah daya sua dari seorang iman di Melanesia karena orang-orang Melanesia tidak mempunyai imam.

RR. Marett juga berpendapat bahwa magi muncul dari jalan lain kepada tindakan-tindakan khayalan yang dianggap simbolis dan berbeda dari realitasnya dan sebagai cara untuk menyelesaikan ketegangan-ketegangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Romdon, *Kitab Mujrrobat : Dunia Magi Orang Islam Jawa* (Yogyakarta: Lazuardi: 2002), hlm. 25.

emosional. Jadi menurut dia magi adalah aktifitas pengganti yang memberi jalan lain atau pertolongan dan keyakinan.[21] Sedangkan Van Baal mengemukakan definisi magi sebagai berikut : magi adalah tindakan-tindakan ritual sederhana yang diarahkan pada suatu efek konkrit.[22]

Kemudian tokoh lain yang memberikan penjelasan tentang magic ialah A.G. Honig beliau menjelaskan magi dalam agama primitif adalah suatu cara berpikir dan suatu cara hidup, orang mengira dapat menguasai atau menggunakan daya-daya gaib tidak dengan rasio atau akal budi, melainkan dengan alat-alat di luar akal budi (*irrasional)*. Menurutnya manusia modern berusaha mulai menguasai daya-daya, kekuatan yang ada di alam dengan teknik-teknik berdasarkan ilmu pengetahuan dan penerapan yang benar. Manusia primitif juga menggunakan teknik, namun menurut mereka teknik-teknik itu belum mencukupi dan penerapannya yang keliru.[23] Sebagai contoh : manusia primitif beranggapan bajak itu mengandung magis. Secara umum kita mengetahui bahwa bajak adalah salah satu alat untuk membuat tanah menjadi subur. Bagi masyarakat primitif yang menyuburkan tanah bukan karena teknik-teknik pengolahan tanah dengan menggunakan bajak, bukan sebuah bajak yang menyebabkan kesuburan tanah, tetapi karena kekuatan magis yang ada di dalam bajak yang menyebabkan tanah menjadi subur. Karena sikap hidup mereka yang seperti itu, hampir dimana-mana perbuatan membajak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[21] John Midleton, "Magic" dalam Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion,* Vol. IX, (New York: Macmillan Publishing Company, 1989) hlm. 84.

[22] Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya,* Terj. J. Piry(Jakarta: PT. Grmedia, 1980), V, hlm. 111

[23] A.G. Honig, Ir. *Ilmu Agama,* terj. Soegiarto dan M.D. Koesoemosoesastro, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997). Hlm. 18.

disertai dengan perbuatan-perbuatan magis, mantra-mantra, dan sesajian-sejajian berjalan mengelilingi objek tersebut.[24]

Berbeda dengan manusia modern, manusia modern menganggap bahwa bajak hanya digunakan sebagai teknik bertani (mengolah sawah) dan bajak tidak dianggap mempunyai daya-daya keramat yang dapat menyuburkan tanah. Pembajakan tanah hanyalah salah satu teknik pengolahan tanah agar tanah menjadi subur.

A.G. Honig juga menjelaskan bahwa sikap hidup magis berarti suatu perlawanan manusia terhadap kekuasaan-kekuasaan yang dijumpainya, tetapi berdaya upaya untuk menaklukkannya.[25] Contoh : mengadakan upacara-upacara ritual magis yang didalamnya terdapat mantera, sesajian-sesajian, semua itu hanya untuk memaksa agar kekuatan-kekuatan yang ada di alam ini dapat tunduk dan mau mengikuti kehendak mereka.

Dari berbagai pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa magi adalah tindakan-tindakan ritual yang tujuannya bersifat praktis dan konkrit yang kemanjurannya berada pada ritus dan manteranya. Itu adalah semacam ilmu gaib atau sebagai perbuatan serta usaha manusia untuk menguasai serta memanfaatkan alam sekitarnya untuk kepentingan manusia itu sendiri dengan cara yang tidak rasional dan tidak ilmiah, dimana segala perbuatan dalam usaha manusia tersebut masih tergantung pada kekuatan alam gaib, yaitu suatu alam yang tidak dapat diamati dengan akal pikiran dan juga oleh pengalaman fisik manusia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[24] *Ibid.*
[25] *Ibid*

Jadi magi adalah semua tindakan manusia atau abstensi-abstensi dari tindakan manusia tersebut baik berupa upacara atau bukan, baik yang impersonal maupun personal, baik disertai campur tangan dari makhluk gaib atau tidak. Hubungan antara subyek dan obyek yang dituju bukanlah hubungan sebab akibat yang rasional, akan tetapi atas dasar hubungan asosiasi ide hukum persamaan dan hukum kontak serta keberhasilan usahanya dengan perbuatan itu sangat diyakini kemanjurannya tanpa adanya keraguan.

B. Ciri-ciri Magi

Setelah diungkapkan beberapa defenisi tentang magi, kini akan penulis ungkapkan beberapa ciri-ciri magi. Ciri yang sangat khas dalam magi adalah irrasional, magi selalu identik pada hal-hal yang irrasional. Ciri magi selanjutnya dapat didasarkan pada hal sebagai berikut, ahli magi berkeyakinan bahwa di dalam benda-benda tertentu terdapat adanya kekuatan gaib yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, kekuatan gaib tersebut terdapat pada benda-benda pusaka, keris, jimat, dan batu akik, tombak dan sebagainya.

Samudi Abdullah dalam bukunya *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam,* juga tak jauh berbeda dengan Koentjaraningrat, yaitu magi mempunyai ciri-ciri tertentu, ciri khas dari magi adalah menggunakan daya-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

daya gaib secara irrasional.[26] Maksudnya orang mengira menguasai atau menggunakan daya-daya gaib tadi tidak dengan rasio atau akal budi, melainkan dengan alat-alat di luar akal budi manusia yang irrasional.

Fransisco Jose Moreno mengemukakan suatu teori tentang magi yaitu, magi adalah merupakan suatu hubungan antara tindakan pelaksanaan suatu perbuatan dan hasil yang didatangkannya, manakala cara untuk mencapai hasil perbuatan tersebut tidak diketahui dengan jelas atau bisa dikatakan sesuatu yang tida masuk akal, primitif dan tidak menurut kaidah ilmu pengetahuan. Maka sebenarnya kita menunjuk pada kekurang jelasan, kekurang masukakalan dan kurangnya diketahui atau dipahaminya hubungan antara tindakan perbuatan tertentu dan hasil yang ditimbulkannya.[27]

Magi yang berdasarkan asosiasi ide, bahwa sebab-sebab tertentu akan menghasilkan akibat-akibat tertentu yang tidak diketahui sains. Analisis Frazer menunjukkan bahwa ciri-ciri magi dimana terletak atas dua prinsip dasar yaitu:

1. Barang tiruan sama persis dengan yang ditiru. Prinsip ini bisa disebut dengan hukum persamaan. Dari hukum yang pertama ini tukang sihir atau dukun dapat menciptakan pengulangan-pengulangan sesuatu dengan meniru dan magi yang berdasarkan pada hukum *similarity* yang disebut dengan *homoeophatic magic*.[28] Penerapan *like produces like* yang paling umum di kenal adalah percobaan oleh orang-orang di berbagai masa atau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magi Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1997), hlm 14.

[27] Fransisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Pikiran*, pent. Amin Abdullah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 145

[28] J.G. Frazer, *The New Golden Bought* (New York: Mentoor Book, 1964), hlm 35

jaman untuk melukai atau menghancurkan musuh dengan melukai atau menghancurkan boneka tiruannya. Selama beribu-ribu tahun praktek ini dikenal oleh dukun atau tukang sihir India Kuno, Babylonia, Mesir, Yunani dan Roma. Sekarangpun masih dilakukan oleh orang-orang yang cerdik, licik, dan buas di daerah Australia, Afrika, dan Amerika. Misalnya seorang suku India Ojibway ketika hendak berbuat jahat pada seseorang, dia membuat boneka kecil dari kayu sebagai tiruan dari musuhnya dan menusukkan jarum ke kepala atau jantung, bahkan dengan memanah boneka tiruan tersebut. Dia yakin ketika jarum atau panah mengenai boneka, pada saat yang bersamaan musuh akan tersiksa dengan rasa sakit.[29] Di Birma seseorang yang ditolak cintanya kadang-kadang memanggil seorang dukun untuk membuat boneka kecil dengan memakaikan bagian dari pakaian atau sesuatu yang suka dipakai oleh orang yang menolak cintanya, kemudian dengan disertai mantera-mantera boneka tersebut dicelupkan ke dalam air, akibatnya gadis tersebut akan tergila-gila. Di jaman Babylon kuno sudah biasa praktek membuat boneka dari tanah liat, lilin, madu, lemak atau berbagai macam bahan lunak yang lainnya, yang digunakan untuk membunuh musuhnya atau yang lain dengan cara membakar, mengubur, atau menyakitinya. Kegunaan lain dari *homoeophatic magic* adalah untuk menyembuhkan orang sakit. Di Yunani kuno ketika seorang mati karena penyakit, anak yang ditinggalkan harus duduk dengan kaki terendam air sampai mayat itu dibakar. Hal ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[29] *Ibid*

perdagangan dan percintaan.[32]

Semua magi ini dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara keseluruhan. Namun secara sosial mereka menyetujui karena semua ini merupakan rangsangan untuk berusaha dan suatu faktor dalam organisasi kegiatan ekonomis.

2. Magi Protektif

Wilhelm Wundht (1832-1920) mengatakan bahwa magi kelihatannya tidak berdasarkan ilmu gaib dan bahwa magi pada dasarnya mempunyai ciri adannya ide tentang jiwa. Dan ide tentang jiwa ini berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya seperti Frazer atau yang lainnya, yang mengatakan bahwa perbuatan magi, objek yang diajak kerja sama adalah impersonal atau mungkin personal, atau ciri magi didasarkan pada kekuatan yang impersonal, karena Wundt menekankan bahwa ciri magi mesti berdasarkan pada kekuatan personal yaitu ide jiwa yang diajarkan oleh mite. Tetapi yang jelas Wundt mensejajarkan fetisisme dan totemisme yang kesemuanya berdasarkan ide jiwa dalam mite.[33]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam hal ini Samudi Abdullah mengemukakan ciri-ciri magi sebagai berikut :

1. Digunakannya daya-daya gaib secara irrasional.
2. Harapan atas sesuatu itu ditujukan kepada *supernatural being* (makhluk halus, jin, setan, iblis).
3. Manusia yang menjalankan magi itu bukan untuk tunduk kepada

[32] Raymond Firth, *op. cit*, hlm. 172
[33] Romdon, *op. cit*. hlm.18

kekuatan gaib, melainkan berusaha untuk menaklukkannya.[34]

C. Macam-Macam Magi

Sebagai suatu cara untuk menguasai alam dengan daya-daya gaib, maka magi ada bermacam-macam dalam berbagai sudut pandang. Persoalan-persoalan yang muncul setelah itu yaitu apakah yang menjadi sebab adanya bermacam-macam magi itu, hal tersebut belum bisa diterangkan oleh ilmu antropologi. Walaupun demikian ada arah jawaban yang dapat di berikan, jawaban itulah yang biasanya diberikan manakala ada pertanyaan serupa itu, yaitu bahwa adanya bermacam-macam dan beraneka ragam magi itu disebabkan oleh proses-proses sejarah. Tetapi ternyata hal itu belum dapat memecahkan masalah tentang mengapa pada proses-proses sejarah itu justru mengambil bentuk historis demikian.

Macam-macam magi ditinjau dari sudut dan kriteria tertentu :

1. Magi menurut teknik dan upacaranya

   Ditinjau dari sudut ini maka ada dua tipe magi yaitu *imitative magic* dan *contagious magic*.[35] Imitative magic meliputi semua perbuatan-perbuatan magi yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai. Imitative magic disebut juga dengan *homoephatic magic*. Magi jenis ini didasarkan pada asosiasi ide-ide lantaran ada persamaan. Magi ini dilaksanakan dengan pengertian bahwa segala sesuatu yang mirip bentuknya satu sama lain adalah sama. Sedangkan *contagious magic*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Samudi Abdullah. *loc. cit*
[35] Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm 267

adalah meliputi semua peruatan magi yang berdasarkan pendirian bahwa sesuatu hal itu bisa menyebabkan hal lain yang ada hubungannya secara lahir. Contagious ini didasarkan juga pada asosiasi ide-ide berdasarkan hubungan kontak. Magi ini dilaksanakan dengan kepercayaan bahwa segala sesuatu sudah pernah berhubungan sebelumnya akan selalu berhubungan satu sama lain, meskipun berjauhan tempatnya.

Dari segi ini dibedakan menjadi tiga macam magi yaitu : *imitative magic* atau *homoephatic magic, sympathetic magic* dan *contagious magic,* yang dimaksud dengan *sympathetic magic* ialah magi yang ditujukan untuk mempengaruhi seseorang atau keadaan melalui simpati yang rahasia atau kekuatan-kekuatan tertentu.[36]

Imitative magi meliputi semua perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai. Orang Baro di Assam (daerah sekitar sungai Brahnaputra di India, disebelah utara perbatasan dengan Pakistan Timur) sering berupaya untuk mendatangkan hujan yang akan menyuburkan ladang-ladang mereka dengan cara sebagai berikut. Seorang dukun mengucapkan doa dan mantera-mantera sesudah seekor kambing disembelih. Kemudian dukun itu disiram dengan air oleh pembantunya di bawah suara iringan genderang. Perbuatan pokok dalam upacara itu ialah menyiram-nyiram air, meniru hujan yang amat diinginkan itu.

2. Magi menurut akibatnya atau baik buruknya

Magi jika dilihat dari akibat yang ditimbulkan terbagi menjadi dua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] Suradi, *op.cit.*, hlm. 47

yaitu *white magic* dan *black magic*. *White magic* atau magi putih adalah magi untuk kepentingan secara bersama-sama dan untuk kepentingan bersama pula. Sebagai contoh : tindakan mencegah turunnya hujan atau memanggil hujan, menolak bencana alam dan sebagainya. Sedangkan *black magic* atau magi hitam adalah magi yang dilakukan secara perorangan dan digunakan untuk kepentingan pribadi, misalnya tenung.[37] Magi hitam ini sering mendatangkan bencana dan penyakit kepada masyarakat dan juga sering memberi kerugian dan kesengsaraan pada orang lain.

3. Magi menurut fungsinya

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "*Pokok-pokok Antropologi Sosial*" memberikan uraian tentang klasifikasi magi berdasarkan sifat dari upacara. Sebelum penulis memaparkan klasifikasi magi menurut Koentjaraningrat perlu penulis jelaskan terlebih dahulu bahwa Koentjaraningrat menggunakan kata ilmu gaib untuk kata yang biasa disebtu magi, karena menurutnya kata magi sama artinya dengan ilmu gaib, jadi ia menggunakan kata ilmu gaib dalam klasifikasi magi. Klasifikasi magi berdasarkan fungsi upacara di bedakan menjadi 1) Ilmu gaib produktif, 2) ilmu gaib penolak, 3) ilmu gaib agresif dan 4) ilmu gaib meramal.[38]

Ilmu gaib produktif yaitu meliputi segala perbuatan ilmu gaib yang bersangkut-paut dengan aktivitas-aktivitas produksi bercocok tanam dalam

[37] A. Singgih Basuki, "Agama Primitif" dalam *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm 50

[38] Koentjaraningrat, *Pokok- Pokok Antropologi Sosial*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

umumnya mereka masih mempercayakan pada ilmu perdukuhan sebagai penangkal dan penyembuhan berbagai hal yang mengganggu mereka.[41]

Semua dilakukan sama seperti ilmu gaib produktif dan secara sosial juga disetujui. Rangsangan untuk berusaha dan daya untuk kontrol sosial.

Adapun magi agresif atau disebut juga dengan magi destuktif adalah magi yang meliputi segala macam perbuatan untuk menyakiti orang, merugikan orang, atau bahkan membunuh orang dan sering disebut dengan ilmu sihir atau guna-guna. Magi destruktif ini yang sering adalah imitative yaitu dengan membinasakan suatu benda (biasanya boneka) yang melambangkan si korban, selain itu juga dibacakan mantra-mantra yang menyebutkan keingingan agar si korban tertimpa bencana atau penyakit tertentu.[42]

Magi ini kadang-kadang dicoba, sering meragukan bila sungguh-sungguh dijalankan, kadang-kadang merupakan kejadian imajinatif, termasuk dalam moral yang buruk.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dan yang terakhir disebut dengan magi meramal yang meliputi beberapa puluh metode untuk meramal. Metode-metode yang hampir bersifat universal yang dihubungkan dengan ilmu perhitungan (astronomency), perhitungan yang berdasarkan pada letak berserakan dari tulang-tulang yang ditaburkan (astrogolomency) perhitungan biji-biji yang ditaburkan (cerithomacy) dan sebagainya.[43]

4. Magi menurut bentuknya

---

[41] Koentjaraningrat *loc, cit*
[42] *Ibid*
[43] *Ibid*

Menurut bentuknya maka magi dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu, magi tari dan magi bahasa. Magi tari adalah perbuatan magi yang amat lazim dilaksanakan di seluruh dunia, yaitu dengan magi tersebut manusia ingin menguasai alam ini dengan cara melakukan gerakan-gerakan tertentu.[44]

Dalam hal ini Koentjaraningrat memberikan sebuah gambaran sebagai berikut, pada bangsa-bangsa Melanesia ada kepercayaan bahwa gerakan alam itu tidak mutlak. Mungkin sekali gerakan alam itu sekonyong-konyong berarti alam binasa. Apabila matahari sudah tidak berjalan lagi, sungai tidak mengalir lagi, angin tidak berhembus lagi, maka alam ini akan hancur, dengan demikian manusia harus menjaga agar alam tidak hancur, manusia harus memaksa alam supaya jangan berhenti. Hal ini dilakukan dengan upacara magi yang terdiri dari tari-tarian terkenal yang dilakukan oleh gadis-gadis. Tarian ini terkenal dengan nama *hula.*[45]

Adapun magi bahasa, tak lain adalah perbuatan-perbuatan magi yang berdasarkan atas bahasa. Misalnya : di daerah Sibolga ada suatu adat untuk memberikanikan belanak kepada pengantin baru dengan maksud agar cepat mendapatkan banyak anak. Disini diperhatikan bunyi bahasa antara kata belanak dan kata beranak.[46] Di Jawa, orang desa yang masih hidup di gunung sering takut mengucapkan kata "macan" (harimau) karena bunyi macan itu dianggap oleh mereka, mengandung "mana" yang dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] Koentjaraningrat, , *Op.Cit.,* hlm. 266

[45] *Ibid*
[46] *Ibid*

menimbulkan bahaya macan. Sehingga mereka terpaksa berbicara menghindari kata-kata macan yang tidak berbahaya misalnya "simbah" untuk menggantikan kata-kata macan.

5. Magi menurut hubungan dengan individu atau masyarakat sebagai objek

Dengan kriteria ini magi bisa dibedakan menjadi dua macam yaitu: magi publik (*public magic)* dan magi privat (*private magic).*[47] *Public magic* (magi publik) adalah magi untuk umum. Misalnya: untuk mengundang hujan dan mengecah turunnya hujan, menolak bencana, menolak hama, tauran di latur, mengharap penangkapan ikan membawa keuntungan dan untuk bisa mengakhiri dan menyelesaikan tugas dlam pertukangan dan sebagainya.[48] Adapun *private magic* atau (magi privat) adalah magi untuk individu, yaitu berhubungan dengan ilmu perdukunan, guna-guna sebagian besar merupakan bagian dari *black magic* (magi hitam) dan termasuk juga dalam sihir.

Pembagian magi yang dilakukan oleh Rahmat Subagyo adalah sebagai berikut : magi sympathetis, magi produktif, magi protektif, magi destruktif dan magi prognostik (magi untuk meramal). Pembagian magi dalam berbagai bentuk tersebut tidaklah bersifat mutlak. Dalam pelaksanaannya diantara berbagai bentuk itu sering tercampur-baur.

Jadi magi adalah semua tindakan atau abstensi-abtensi dan tindakan tersebut baik itu berupa upacara atau bukan, baik yang memakai benda atau alat seperti mantra atau bukan, baik yang merugikan atau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[47] *Ibid*, hlm. 268
[48] *Ibid*

menguntungkan. Perbuatan-perbuatan ini didasarkan pada kekuatan gaib, baik yang personal maupun impersonal. Hubungan antara subyek dan obyek yang dituju bukanlah hubungan sebab akibat yang rasional akan tetapi atas dasar asosiasi ide hukum persamaan dan hukum kontak, dan keberhasilan usahanya dengan perbuatan itu sangat diyakini kemanjurannya tanpa ada keraguan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KESENIAN JATILAN

A. Kesenian Jatilan

1. Sejarah dan Mitos kesenian Jatilan

Kuda kepang/ kuda lumping merupakan salah satu jenis kesenian tradisinal yang menjadi pertunjukan rakyat di Jawa, berupa tarian menunggang kuda, yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan iringan gamelan. Tokoh-tokohnya merupakan kombinasi tokoh lucu seperti pentul dan tembem, atau pentul dan kacung, dengan tokoh raksasa yang disebut barongan. Gamelan pengiringnya terompet kecil, angklung, gong kecil, kendang, kenong dan ketipung. Pakaian para pemainnya berbeda antara daerah yang satu dengan yang lain, namun pada dasarnya para pemain berpakaian ala ksatria, agak mirip wayang wong.[1]

Puncak acara adalah pertunjukan menegangkan yang dilakukan oleh para pemain yang kerasukan (kesurupan) seperti mengunyah dan menelan kaca bola lampu, makan padi, mengupas kelapa dengan gigitan gigi, makan pisau silet, berbaring diatas paku tajam sambil memakan pecahan gelas dan piring. Selain itu para pemain yang menunggang kuda-kudaan itu juga dilecut dengan sangat keras, sehingga bunyinya memekakkan telinga. Namun para pemain tidak memperlihatkan rasa sakit. Keadaan ini dimungkinkan karena bersama rombongan itu ada seseorang atau dua orang dukun yang bertanggung jawab atas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1]. Hassan Shadily (ed), "*Kuda Kepang*" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*" (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1990), IX hlm. 205.

keselamatan para pemain. Mereka biasanya juga merangkap sebagai ketua rombongan.[2]

Kesenian ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang pria yang dirias sangat mencolok mata, dengan pakaian setengah pria setengah wanita. Gerakannya menyerupai gerak tari wayang, walaupun sangat sederhana. Pemain wanita jarang atau bahkan tidak pernah ada, karena dalam upacara yng sifatnya magis itu para pemain akan kesurupan dan melakukan hal-hal yang dinilai membahayakan.[3]

Pada umumnya iring-iringan kesenian kuda kepang terdiri atas kelompok pengawal yang bertugas sebagai pembuka jalan, pemberi komando dan penanggung jawab kelompok. Kelompok ini biasanya terdiri atas dua sampai empat orang laki-laki. Disamping itu, adapula kelompok pendamping yang jumlah dan tugasnya tidak jaug berbeda dengan kelompok pengawal, hanya mereka lebih giat memotivasi penonton untuk menyemarakan suasana. Kelompok pemain atau penari terdiri atas penai inti dan penari adangan yang masing-masing menunggang kuda (kuda lumping), dan penari tanpa kuda yang melakukan gerakan tari sesuai dengan irama gamelan. Kelompok terakhir adalah pengiring yang jumlahnya lebih banyak dan tugasnya menyemarakan suasana dan menjadi keamanan selama pertunjukan.[4]

Permainan yang berlangsung sekitar satu sampai dua jam ini diadakan di lapangan terbuka. Pembayaran untuk melihat pertunjukan ini bersifat suka rela.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[2] Observasi penulis pada saat pementasan di Dusun Ngelo, Purwobinangun, tgl 7 November 2005

[3] *Ibid*.

[4] *Ibid*.

Salah seorang anggota kelompok berkeliling lapangan mendatangi penonton satu persatu sambil menadakan tempat untuk menerima uang dari penonton, penonton yang tidak mau membayar tidak dipermasalahkan.

Jenis kesenian kuda lumping ini diduga berasal dari Jawa Timur dari jaman kerajaan Daha. Menurut cerita pada masa itu kuda merupakan kendaraan atau tunggangan utama para ksatria, pangeran dan raja. Pada upacara-upacara kebesaran kerajaan mereka muncul sambil menunggang kuda masing-masing. Hal ini menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya, peranan para ksatria mulai mundur, dan muncullah dikalangan rakyat suatu bentuk permainan yang menirukan para ksatria menunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang) yang kemudian dikenal dengan sebutan jaan kepang, dan menunggganginya sambil menari-nari dan bertingkah laku seperti seorang ksatria. Sejak itu lahirlah kesenian rakyat kuda lumping.[5]

Kesenian ini juga mengisahkan lakon tokoh raja Jawa Timur yang bernama Raden Panji. Diceritakan bahwa pada jaman dulu Kudawaningpati raja dari kerajaan Jenggala, ingin memperistri Dewi Sekartaji, ratu dari kerajaan kediri. Kudawaningpati kemudian menuju kediri diiringi para pengikutnya. Dalam perjalanan yang sangat jauh ini mereka bertemu dan bertempur dengan Singabarong, Bujanganom, Banaspati, Pentul, Kacung, Cepot yang berakhir dengan kemenangan dipihak raja Jenggala. Mereka yang telah dikalahkannya menjadi pengikutnya. Setelah sekian lama dalam perjalanan, rombongan raja

[5] Wawancara dengan Bapak Subardo, Ketua Kesenian Turonggo Manis, Purwobinangun, Pakem Sleman, 7 November 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

jenggala sampai di kerajaan Kediri dan Rajaberhasil mempersunting Dewi Sekataji. Berdasarkan cerita ini rombongan kuda lumping mengikut sertakan tokoh-tokuh tersebut di atas, walaupun namanya berbeda-beda disetiap daerah. Bahkan kesenian ini berkembang dengan menggunakan ilmu mistik sebagai puncak acaranya.[6]

Ada beberapa sebutan untuk kesenian rakyat ini di beberapa daerah yang mengenalnya, misalnya jatilan di wilayah Yogyakarta, Magelang dan sekitarnya. Di Yogyakarta tarian jatilan selalu dipertunjukkan bersama-sama dengan tarian raksasa yang disebut barongan. Jatilan atau jaran kepang, suatu kesenian tradisional yang dipopulerkan masyarakat Jawa Tengah, kata *jatilan* berasal dari kata *jatil* yang berarti gerak reflek yang melonjak tanda memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan ini tersirat dalam tarian yang diilhami cerita Panji yang mengisahkan pertemuan Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji. Pada awalnya kesenian ini bernama tari jatilan, kemudian dikenal dengan jaran kepang, dan akhirnya dikenal dengan kuda lumping. Penamaan jaran kepang atau kuda lumping karena tarian ini menggunakan alat peraga (kuda-kudaan) yang terbuat dari kepang (bambu yang dianyam). Sebutan kuda lumping terdengar lebih popular daripada nama sebelumnya dan sekarang dikenal bukan hanya di Jawa Tengah saja, tetapi sudah dikenal secara nasional. Kesenian ini diadakan untuk memeriahkan suatu perayaan seperti perkawinan,pesta kelahiran, penyambutan tamu, khitanan.[7]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] Wawancara dengan Bapak Subardo, Ketua Kesenian Turonggo Manis, Purwobinangun, Pakem Sleman, 7 November 2005 .

[7] Hassan Shadily (ed), *Op.Cit.*, hlm. 350.

Umumnya bentuk tarian dari cerita panji yang dimainkan sekitar sepuluh penari laki-laki. Mereka tampil sebagai penari kuda lumping dan sebagai tokoh dalam cerita panji, seperti Gejer, Pentul, Kemetir dan Barongan. Tarian jatilan ini tidak menggunakan dialog dan tidak membawakan cerita tertentu. Gerak tangan penari kuda lumping merentang kesamping dengan jari tangan seperti gerak tangan tari jawa umumnya. Penarinya mengenakan elana panji hitam, rompi hitam, kain panjang, stagen dan kacamata hitam. Ada juga daerah yang pemainnya mengenakan pakaian wayang orang.[8]

Jatilan diiringi alat musik berupa bende, kendang, saron, kecek, demung, kenong, kliningan dan angklung, namun setiap daerah mempunyai penggunaan masing-masing. Tembang jawa yang disajikan adalah kinanti, dandang gula, sinom, pangkur, yang dinyanyikan oleh geger dan pentul. Tembang ini dinyanyikan untuk memberikan semangat kegairahan pertunjukan.[9]

Pada awalnya pertunjukan jatilan dimaksudkan untuk memanggil roh halus dari nenek moyang. Dari situasi seperti ini, sampai sekarang kesenian ini dimainkan hingga para pemainnya kehilangan kesadaran (kesurupan), sehingga mereka mampu melakukan hal-hal yang mungkin dilakukan oleh orang dalam keadaan tidak sadar. Kesurupan ini muncul karena bunyi khusus yang berirama statis dengan gerakan monoton. Penarinya berkonsentrasi agar roh halus datang. Walaupun kini tarian ini tidak dimaksudkan mengunang roh halus, masih ada peristiwa kesurupan itu.[10]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] Observasi penulis pada saat pementasan di Dusun Ngelo, Purwobinangun, tgl 7 November 2005

[9] *Ibid*

[10] Wawancara dengan Bapak Subardo, Pelindung Kesenian Jatilan, 7 November 2005

Sekarang sudah dikembangkan bentuk tari kuda lumping kreasi baru dengan gerakan dinamis dan indah sehingga dapat diterima masyarakat luas. Dengan adanya kreasi baru ini ada dua bentuk tari kuda lumping, yaitu yang menggunakan gerak tari yang enak ditonton dan jenis yang mengutamakan penampilan kesurupan pemainnya.[11]

Kesenian tradisional ini semula hanya digemari oleh masyarakat Jawa, tetapi kini mulai dikenal dan digemari oleh masyarakat luar Jawa, bahkan menjadi tontonan menarik bagi para turis asing. Kesenian ini mengandung unsur magi bila dilihat dari berbagai aspek. Baik dari segi ritual sebelum pementasan, maupun proses penyembuhan dari kesurupan.

Jatilan merupakan satu jenis tarian rakyat yang apabila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa.[12] Tari yang selalu dilengkapi dengan kuda-kudaan yang terbuat dari kepang (kuda kepang) ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya yang berupa keadaan tidak sadar diri pada salah seorang penarinya.

Kata jaran kepang berasal dari bahasa Jawa, terdiri dari kata jaran dan kepang, artinya jaran atau kuda yang dibuat dari kepang. Sinonim jaran kepang yaitu kuda kepang. Bahan untuk membuat kuda kepang dari ijuk serta kain biru.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] Wawancara dengan Bapak Subardo, Pelindung Kesenian Jatilan, 7 November 2005.
[12] Hassan Shadily (ed), *Op.Cit.*, hlm. 205.

bentuk menyerupai kuda yang sebenarnya. Kuda ini dicat dengan warna putih, merah dan biru. Adapun kuda kepang itu melambangkan prajurit. [13]

Jenis bambu yang dipilih untuk membuat kuda kepang atau jaran kepang adalah sejenis bambu apus yang belum tua, maksudnya jenis bambu seperti itu tidak mudah putus jika raut.

Kuda kepang dari bambu dipotong-potong lalu dibelah diraut tipis kemudian dianyam menjadi kepang, kepang ini diberi pola kuda lalu dipotong-potong. Pada tepinya diberi bingkai supaya kuat. Selanjutnya diberi cat dan ragam hias dari ijuk sebagai bulu pada kepala dan ekornya. Panjang kuda kepang ini 115 cm dan lebarnya 45 cm.

Untuk membuat kuda kepang yang betuah maka perlu dipilih bambu yang mengarah pada kuburan kemudian dipotong. Bambu tersebut pada malam jum'at kliwon atau selasa kliwon ditempatkan dikuburan cikal bakal ornag dikampung itu. Pembuatannya diperhitungkan pada hari-hari yang dianggap baik. Sebelum dimulai, pembuatnya menyiapkan sesaji dengan *tumpung robyong*, tumpung robyong ialah tumpung yang kanan kirinya diberi sayuran dengan maksud untuk menyegarkan. Pembuatnya harus berpakaian komplit, dengan iringan doa agar kuda kepang yang dibuatnya bertuah, artinya terisi oleh roh dan anggota pemain jatilan diberi keselamatan.[14]

Penari jatilan pada masa dahulu dapat dilakukan oleh jumlah orang yang lebih banyak dan dalam formasi berpasangan. Penari yang biasanya terdiri dari

---

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta,* (Yogyakarta: Departemen P dan K, 1990-1991) Hlm 151.

[14] Wawancara dengan Bapak Subardo, Pelindung Kesenian Jatilan, 7 November 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

orang laki-laki dewasa itu maisng-masing menunggang kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu (kepang) yang dicat dengan warna gelap (umumnya hitam) dan diberi hias-hiasan. Penari jatilan yang sudah tua dalam menari tidak membawa senjata. Pimpinan dari pertunjukan jatilan ini adalah seorang pawang yang selalu memegang sebatang cambuk ditangan kanannya. Cambuk ini dipergunakan untuk memberikan aba-aba bagi para penari dan pemain gamelan sebelum pertunjukan mencapai klimaks, yaitu dengan dipukul-pukulkan di tanah dan di udara dengan suara yang melengking dan bertubi-tubi. Akan tetapi pada saat klimaks telah tercapai cambuk itu langsung disarangkan kebadan penari yang kemasukan roh atau "ndadi" *(intrance).*[15]

Dalam keadaan "ndadi" penarinya kemasukan roh yang dahulu dianggap berasal dari roh kuda. Hal ini dapat dilihat dari bekas-bekas buktinya, bahwa ketika penari yang sedang "ndadi itu diberi makan, maka makanan dan minuman bukanlah yang lazim disantap oleh manusia yang normal. Akan tetapi justru padi yang masih berada dibatangnya dan minuman yang berupa air tawar yang ditempatkan dalam emberlah yang dilahapnya. Bahkan di daerah-daerah tertentu penari yang ndadi ini memakan pecahan-pecahan kaca atau menginjak-injak api yang membara. Tanpa mengalami cidera sedikitpun. Dan cara memakannya pun persis kuda, langsung disantap dengan mulutnya. Dengan demikian dengan dari berbagai tindak tanduk dan dengus penari yang sedang ndadi mirip dengan tindak-tanduk kuda ini, maka sangatlah mungkin bahwa jatilan ini merupakan tarian upacara pada zaman purba (pra-sejarah). Jatilan ini dimaksudkan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Wawancara dengan Sigit, anggota kesenian jatilan, 22 Oktober 2005

memanggil roh binatang yang berupa kuda yang diharapkan dapat melindungi masyarakat. Dengan demikian jatilan pada masa prasejarah merupakan tarian sakral yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki yang "*bersih*" sebagai media masuknya roh kuda. Di daerah Bali kekeramatan tari jenis jatilan ini masih terpelihara sampai sekarang, yaitu "*Sanghyang Jaran*".[16]

Setelah zaman berkembang seiring dengan perkembangan masyarakatnya, maka jatilan ini ikut berkembang pula bentuknya sebagai tarian yang penarinya mengalami "*kesurupan*" atau "*ndadi*" atau "*intrance*" masih nampak, akan tetapi fungsinya sebagai tarian sakral atau suci menjadi samar-samar dan sering bergeser. Bahkan pada masa sekarang banyak sudah menjadi tontonan sekular tanda ada adegan "*intrance*" dan pemainnyapun sudah menggunakan pemain wanita. Disamping itu bentuk pertunjukan jatilanpun mengalami keanekaragaman. Perubahan bentuk yang agak menonjol adalah terjadinya jatilan yang menggambarkan perang dengan menggunakan senjata pedang atau gada. Jumlah penari kemudian juga bukan hanya dua orang tetapi yang dapat menjadi empat, delapan atau lebih. Bahkan kemudian berkembang lagi dengan tokoh-tokoh "barongan", "cepetan", "penthul", dan "tembem".

Jatilan dalam perkembangannya adalah jenis tarian rakyat tradisional yang dalam penyelenggaraannya selalu dihubungkan dengan upacara adat supitan, pernikahan , pelepasan nadar, juga dipakai sebagai tontonan umum tanpa punggutan biaya bagi penontonnya. Jatilan ini merupakan tarian kelompok berpasangan dengan mengambil tempat pertunjukan di halaman rumah atau tanah

---

[16] Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Prop. DIY, 2005, "*Jatilan*" dalam www.Wantek Jogja.com / wisata / jatilan.htm

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lapang atau bahkan simbol berjalan. Instrumen iringan yang dipergunakan terdiri dari bendhe tiga buah, angklung tiga buah, kepyak setangkep dan sebuah kendang. Instrumen iringan ini dalam pertunjukan jatilan ditempatkan diluar area permainan, pertunjukan diselenggarakan pada siang hari maupun malam hari, bahkan memakan waktu kurang lebih enam jam.[17]

Penari yang dibutuhkan dalam tarian ini adalah delapan orang yakni enam orang penari kuda (kuda kepang) yang menari berpasangan lurus, kemudian membentuk lingkaran dan kembali lurus berpasangan selanjutnya perang-perangan dan dua orang penari bertopeng. Kadang-kadang penari kuda ada yang "ndadi". Bilamana ada penari yang ndadi, permainan berjalan terus sampai penari itu sadar kembali. Dua orang penari bertopeng yaitu penthul dan tembem berfungsi sebagai dagelan, menari, menyanyi dan melawak. Pembicaraan dilakukan dengan bahasa Jawa tentang sekitar perang kuda dalam tarian tersebut. Penari ini semuanya laki-laki dewasa, antara umur 20 th sampai 34 tahun.

Desain lantai yang dipergunakan adalah lingkaran, sedangkan ragam gerak yang dipergunakan adalah lawung, ingklikan , trisigan, peranan dan lumbungan atau lompong keli. Posisi kaki dalam tarian ini adalah terbuka, untuk posisi lengan rata-rata sedang. Tangan kiri selalu nekem menggambarkan orang naik kuda memegang kendali pada pangkalan leher kudanya. Sedangkan tangan kanan memegang pedang yang dibuat dari bambu. Gerak tari pokok yang selalu ada yaitu palak gulu, siring dan ngiclik serta njodil.[18]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[17] Wawancara dengan Bapak Subardo, Pelindung Kesenian Jatilan, 7 November 2005
[18] *Ibid*

Rias muka realistis, serba tebal terutama merah pipi, ditambah kumis untuk semua pemain kuda. Kostum yang dipakai berupa blangkon dengan cunduk bulu, sumping, kacamata, kalung bunga ronce, memakai baju (han), kelat bahu, gelang, sabuk, timang, sampur, kain dan celana panji.[19]

Penari penthul dan tembem yang memakai topeng dari kayu, cara memakai topengnya menutup sebagian muka untuk penthul sedangkan tembem menutup seluruh mukanya.

Bagi mereka yang membutuhkan atau nanggap, biasanya untuk melepas nadar, diminta mengisi kas perkumpulan jatilan yang jumlahnya tidak ditentukan. Uang tersebut tidak dibagikan kepada pemain, akan tetapi dipergunakan untuk membeli kelengkapan jatilan, misalnya sampur, celana dan sebagainya.

Setiap kali jatilan akan dipertunjukkan sebelumnya diadakan saji-sajian, berupa kembang wangi, tumpeng robyong, jajan pasar dan lain-lain, serta didahului dengan memakai pembakaran dupa yang membuat suasana sakral. Seringkali dalam pertunjukan ini ada pemain yang *intrance* (ndadi) dan menari diatas api (menginjak-injak api namun tidak luka atau terbakar kakinya). Ada juga pada keadaan ini, penari melakukan sesuatu yang mengerikan, misalnya makan silet, mengunyah beling atau kaca, ditusuk-tusuk dengan jarum, diiris dengan pisau atau silet. Perbuatan-perbuatan yang mengerikan itu setelah akhir pertunjukan tidak mengakibatkan cidera suatu apapun, karena memang hanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Wawancara dengan Bapak Subardo, Pelindung Kesenian Jatilan, 7 November 2005

merupakan suatu demonstrasi sihir yang berasal dari Ponorogo dan seorang pawang yang selalu ada dalam pertunjukan jatilan itulah yang mengaturnya.[20]

2. Prosesi Pementasan Kesenian Jatilan

a. Persiapan

Sebelum kesenian jatilan dipentaskan, seorang pawang harus melakukan ritual puasa selama satu hari dan tidak tidur semalam suntuk, baru kemudian bersama seluruh anggota group kesenian jatilan, dibantu masyarakat setempat mempersiapkan segala sesuatunya bersama-sama.[21]

Persiapan yang dilakukan dimulai dengan menyiapkan sesajian yang akan digunakan untuk pementasan. Sesajian ini terdiri dari tumpeng kecil : pisang raja stangkep / 2 lirang, krupuk, timun, besusu, apel, kalang, rambutan, jeruk, nasi putih, slondong, pari, godong dadap, takir, kubis, kentang, buncis, wortel, bawang, brambang, kelapa, empon-empon (menyan, suruh, mbako), tempe, gulo jowo, dupo, kembang. Minuman : wedang teh, kopi, air putih.[22]

Sementara itu pawang dan beberapa orang menyiapkan peralatan jatilan dan dikumpulkan di arena tempat pertunjukan. Peralatan ini terdiri dari kuda-kudaan, topeng, cemeti, sesaji dan seorang pawang membaca do'a : "Bismillahirrahmanirrahimi niat ingsun ngobong menyan putih, siro tak kongkon sira matura sing ngerso jatilan". Seorang pawang mempersiapkan pegangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[20] Wawancara dengan Bapak Subardo, Ketua Kesenian Turonggo Manis, Purwobinangun, Pakem Sleman, 7 November 2005

[21] *Ibid*

[22] Observasi penulis pada saat pementasan di Dusun Ngelo, Purwobinangun, tgl 7 November 2005.

mereka yang menganggap benda-benda tersebut mempunyai kekuatan gaib seperti keris, batu akaik, cemeti dan lain-lain.[23]

b. Pementasan

Setelah semua persiapan selesai dilakuakan, para penabuh gamelan dan pawang, juga telah berada di lokasi, maka gamelan segera dimulai. Sebagai pembuka penabuh gamelan ini, biasanya satu atau dua lagu-lagu jawa dinyanyikan sinden tanpa tarian pemain.

Pemain jatilan ini bisa enem atau delapan orang laki-laki yang naik kuda kepang mengenakan kain dengan sabuk dan memakai celana panji. Telinga pemain diberi sumping, mengenakan srempang dan klinting.

Setelah gamelan dipukul maka keluarlah para pemain kuda kepang, menari-nari dengan lincah, kadang-kadang menegarkan kudanya ke atas dan ke bawah. Selain itu pemain duduk di atas kuda kepang dengan posisi jongkok.

Beberapa saat kemudian seorang pawang membakar kemenyan disertai mantra-mantra, tujuannya untuk memanggil roh yang akan dimasukan kepada pemain jatilan. Penari jatilan masih menari-nari menggunakan kuda kepang.

Irama musik gamelan saat pemain sedang menari-nari dengan saat pemain akan "ndadi" (kemasukan roh) ada perbedaan, irama saat ndadi lebih cepat dari pada saat menari biasa. Penari yang dalam keadaan ndadi berada diantara sadar dan tidak sadar, mereka akan menari dan terus menari mengikuti suara gamelan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[23] Wawancara dengan Sigit, Anggota Kesenian Jatilan, Tgl 7 November 2005

Atraksi-atraksi kesenin jatilan biasanya dilakukan pada saat pemain dalam keadaan ndadi. Tangan, kaki dan perut yang dicambuk berkali-kali tidak merasa sakit sedikitpun, atraksi makan pecahan kaca, mengupas kelapa dengan gigi dan lain-lain.

Untuk mengembalikan seperti semula, ada beberapa pawang yang bertugas. Seorang pawang duduk sambil membaca mantra untuk memanggil penari jatilan yang sedang ndadi, yang lain membantu memegangi tangan dan kaki agar cepat sembuh seperti semula.

Untuk memancing agar penari mendekati pawang, menggunakan apa yang digunakan saat menari, bisa kuda yang dipakai, topeng atau yang lainnya. Kuda kepang ini tidak boleh tertukar dengan yang lain, karena kalau tertukar penari tidak mau mendekat.

c. Penutup

Rangkaian pementasan jatilan ini ditutup dengan adanya seorang pawang yang memecutkan berkali-kali ke tanah, menghadap utara, barat, timur, dan selatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Fungsi Kesenian Jatilan

Sebagai ritual magis. Kesenian jatilan mempunyai fungsi ritual magis, pemanggilan roh pada acara pementasan selain merupakan hiburan yang bersifat profan, juga mempunyai fungsi sakral, yaitu tarian upacara pada zaman purba (pra-sejarah), yang dimaksudkan untuk memanggil roh binatang yang berupa kuda yang diharapkan dapat melindungi masyarakat. Dengan demikian jatilan pada

zaman pra-sejarah merupakan tarian sakral yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki yang "bersih" sebagai medium masuknya roh kuda. Di daerah Bali kekeramatan tari jenis jatilan ini masih terpelihara sekarang yaitu "Sang Hyang Jaran".

Sebagai pencurahan rasa kebersamaan dan kegotong royongan. Jatilan juga memiliki fungsi sosial karena untuk mementaskan kesenian jatilan diperlukan rasa kebersamaan dan kegotong royongan. Dari mulai persiapan pementasan dan keperluan penyelenggaraan hingga selesai acara pementasan berlangsung diperlukan peran warga masyarakat. Warga masyarakat yang bersama-sama mempersiapkan penyelenggaraan otomatis berkumpul dan terjadi interaksi antar warga dan hal inilah yang selalu memupuk rasa kebersamaan dan kegotong royongan di antara warga masyarakat, tanpa adanya rasa kebersamaan dan semangat kegotong royongan dari seluruh warga masyarakat permainan ini tidak bisa dimainkan.[24]

Sebagai hiburan masyarakat. Jatilan juga mempunyai fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan pementasan kesenian tersebut. Kesenian jatilan dipentaskan pada saat ada hajatan, sunatan, mantenan dan lain-lain. Kesenian juga sering dipentaskan bila ada permintaan dari warga masyarakat pada hari-hari besar Nasional. Masyarakat yang ingin menyaksikan jatilan biasanya berbondong-bondong datang ke lokasi tempat kesenian jatilan dipentaskan.[25]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[24] Observasi penulis pada persiapan pementasan kesenian jatilan, 7 November 2005
[25] Wawancara dengan Sigit, Penonton Kesenian Jatilan, 7 November 2005

Sebagai sumber ekonomi. Kesenian jatilan juga mempunyai fungsi sebagai sumber ekonomi, meskipun tak seberapa uang yang diperoleh tetapi dapat membantu menambah penghasilan.[26]

Sebagai aset pariwisata. Kesenian jatilan merupakan kesenian yang unik. Jika dilihat dari sektor pariwisata kesenian ini mempunyai fungsi sebagai aset wisata yang sangat menarik. Adapun mengenai mengapa kesenian jatilan terus hidup di desa Purwobinangun, karena kesenian ini masih mempunyai fungsi-fungsi dalam masyarakat pendukungnya dan saat ini kesenian jatilan telah menjadi aset pariwisata Kabupaten Sleman.[27]

C. Aspek Magis Dalam Kesenian Jatilan

Sebelum menjelaskan tentang aspek magis yang terkandung dalam kesenian jatilan, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai jatilan merupakan sebuah permainan magis. Dalam teori magi dijelaskan, dasar dari ilmu gaib adalah kepercayaan kepada kekuatan gaib atau kekuatan sakti dan segala sesuatu yang mempunyai hubungan baik dari kesamaan bentuk, kesamaan suara atau hal-hal yang saling berkaitan seperti tumpeng dan gunung, katak dan hujan, perempuan dan dapur (dalam kebudayaan jawa) semua hal tersebut saling berhubungan yang mengakibatkan sebab akibat.[28] Jadi orang yang melakukan tindakan magis yakin bahwa alam semesta penuh dengan daya-daya gaib dan daya-daya tersebut bisa dimanfaatkan asal ada hubungan sosial. Pelaku magis berpikiran bahwa segala

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] Wawancara dengan Sigit, Anggota Kesenian Jatilan, Tgl 7 November 2005

[27] Wawancara dengan Bapak Subardo, Pelindung Kesenian Jatilan, 7 November 2005

[28] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm.265.

sesuatu yang berhubungan seperti kesamaan bentuk, kesamaan suara, dan lain-lain mempunyai kaitan yang terselubung.[29] Kemudian sebuah tindakan magis dijelaskan sebagai usaha untuk menguasai daya-daya yang ada di alam dengan ritual-rirual tertentu dan hukum-hukum yang digunakan untuk dapat menggunakan kekuatan tersebut adalah dengan hukum-hukum gaib. Unsur penting dalam ritual magi yaitu mantra, sesajian. Ini merupakan unsur terpenting yang digunakan dalam praktek magi. Setelah dijelaskan secara garis besar mengenai teori magi, barulah dibahas kemagian kesenian jatilan.

Pelaku-pelaku permainan kesenian jatilan masih sangat percaya bahwa alam penuh dengan daya-daya gaib dan gaya-gaya tersebut menurut pemahaman mereka dapat dipengaruhi asal syarat-syaratnya terpenuhi. Hal ini dapat terlihat dalam permainan jatilan sebelum semua acara dimulai, para pawang mengadakan ritual dengan membakar kemenyan dan uburampia sesaji disertai dengan membaca mantra agar proses pementasan berjalan lancar. Kemudian pelaku magis biasanya mendasarkan pikirannya pada asosiasi prelogik, pikiran asosiasi prelogik dalam permainan jatilan nampak dalam penggunaan kuda kepang. Penggunaan kuda kepang dimaksudkan agar yang masuk adalah seekor kuda. Hal ini terlihat dalam prilaku pemain kesenian yang ndadi (intrance) akan berperilaku seperti kuda. Ritual untuk menundukkan kekuatan gaib nampak dalam permainan jatilan, yaitu penggunaan sesajian, mantra-mantra merupakan syarat yang harus ada untuk memaksa kekuatan tersebut agar tunduk pada pelaku permainan jatilan (pawang).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[29] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 411-412

Jadi dari analisa di atas jelas bahwa kesenian jatilan merupakan permainan magis. Pembahasan mengenai aspek-aspek magis yang terkandung dalam kesenian jatilan, penulis jelaskan pada sub bab dibawah ini yang terdiri dari berbagai aspek diantaranya:

1.Aspek Magi Menurut Teknik Upacara

Para pelaku kesenian jatilan masih mendasarkan pikiran pada *asosiasi prelogik.* Sistem *asosiasi prelogik* dijelaskan oleh Koentjaraningrat, bahwa yang menyangka ada suatu kaitan yang erat antara gejala-gejala yang sering kali berbeda sama sekali dalam prinsip dan fungsinya, tetapi yang kebetulan mirip dalam hal bentuk atau warnanya: yang terjadi bersamaan, berurutan atau saling bertumpang tindih, terjadi di tempat yang sama atau yang disebut dengan istilah-istilah yang mirip bunyinya.[30]

Orang Garo di Assam (daerah sekitar sungai Brahmanaputra di India, di sebelah utara perbatasan dengan Pakistan Timur) sering berupaya untuk mendatangkan hujan yang akan menyuburkan ladang-ladang mereka dengan cara sebagai berikut: seorang dukun mengucapkan doa-doa dan mantra-mantra sesudah seekor kambing disembelih. Kemudian dukun itu di siram dengan air oleh pembantunya, di bawah suara iringan genderang. Perbuatan pokok dalam upacara itu ialah menyiram-nyiram air, meniru hujan yang amat diinginkan itu.[31]

Jika dilihat dari teknik upacara jatilan, aspek magis menurut teknik upacara yang terdapat dalam kesenian jatilan digolongkan ke dalam "*imitative*

---

[30] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 412

[31] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, (1967), hlm. 265 .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

magic". Imitatif magic meliputi semua perbuatan-perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai.

Pembuatan kuda-kudaan (jaran kepang) menurut pikiran asosiasi prelogik orang Jawa, berhubungan erat dengan arwah roh kuda yang bertujuan agar nantinya roh yang masuk adalah roh kuda. Jadi ebeg/kuda kepang adalah benda magis dan tindakan magis meniru sesuatu atau tindakan yang saling berkaitan mempunyai kaitan sebab akibat disebut imitative magic.[32]

Upacara pemanggilan roh dalam kesenian jatilan adalah berupa pembacaan mantra-mantra disertai dengan sesajian. Dari teknik upacara tersebut kita bisa melihat adanya hubungan yang erat antara teknik upacara dan hasil yang diharapkan dari upacara tersebut.[33]

2. Aspek Magis Dilihat Dari Fungsinya

Dalam usaha untuk mengetahui aspek-aspek magi ini, penulis menggunakan klasifikasi magi berdasarkan fungsi upacara. Teori tentang klasifikasi magi berdasarkan fungsi upacara dijelaskan oleh Raymond Firth dalam bukunya:"*Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia.*" Ia membagi magi menjadi tiga yaitu: magi produktif, magi protektif, dan magi destruktif.[34]

1. magi produktif

Magi produktif meliputi segala perbuatan-perbuatan ilmu gaib yang bersangkut paut dengan aktivitas-aktivitas produksi bercocok tanam,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Observasi penulis pada persiapan pementasan kesenian jatilan, 7 November 2005
[33] Wawancara dengan Bapak Subardo, Pelindung Kesenian Jatilan, 7 November 2005
[34] A.G. Honig, *Ilmu Agama,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hlm. 173

perikanan, ternak, berburu, pertukangan, kerajinan, perdagangan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa magi produktif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan mata pencaharian sehingga hasilnya dapat memuaskan dan tidak merugikan orang lain.

Dilihat dari fungsinya, magi yang terkandung dalam kesenian jatilan digolongkan pada magi produktif, jatilan merupakan sebuah permainan yang menggunakan unsur-unsur magis dan di lakukan oleh si pelaku magis (pawang) yang salah satu tujuannya memberikan hiburan pada masyarakat dengan kekuatan-kekuatan yang ada pada benda-benda magis. Orang yang memainkan atau si pelaku magis yakin akan *kesekten*, dan keyakinan akan kekuatan magis yang timbul pada waktu syair-syair yang dinyanyikan dengan iringan musik dan dengan mantra-mantra yang diucapkan. Sisi magi yang dapat kita lihat dalam hal ini adalah pada saat sang pawang menyembuhkan pasien dengan mantra-mantra yang ia kuasai yang biasanya di lakukan saat permainan jatilan istirahat.[35]

2. magi protektif

Aspek magis yang terkandung dalam permainan jatilan juga tergolong magi protektif. *Magi protektif* menyangkut segala perbuatan ilmu gaib untuk menolak dan menghindari bahaya atau bencana hama-hama pada tumbuhan dan hewan, menyembuhkan penyakit. Seperti kita ketahui magi protektif biasanya dilakukan dalam upacara-upacara dengan maksud untuk menghalau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35] Observasi penulis pada pementasan kesenian jatilan, 7 November 2005

penyakit dan wabah, dan semua ritual-ritual yang bertujuan untuk perlindungan.

Dalam kesenian jatilan, aspek magis bila dilihat dari fungsinya merupakan magi protektif, karena untuk melindungi para personelnya dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan. [36]

3. magi destruktif

Magi destruktif mengenai segala macam perbuatan ilmu gaib untuk menyerang, merugikan, menyakiti atau membunuh orang, di dalam bahasa Indonesia disebut ilmu sihir atau juga guna-guna. Magi ini bis mendatangkan badai, merusak milik, mendatangkan penyakit. Magi dalam kesenian jatilan bukan merupakan magi destruktif karena tujuannya bukan untuk merusak atau merugikan orang lain.[37]

3. Aspek Magi Dilihat Dari Akibat yang Ditimbulkan

Magi dilihat dari akibat yang ditimbulkan diklasifikasikan ke dalam magi putih (white magic) dan magi hitam (black magic).[38]

Magi putih (white magic) adalah suatu perbuatan magis yang bertujuan untuk memberikan manfaat dan keuntungan dari perbuatan magis yang dilakukan. Magi putih umumnya dilakukan oleh kelompok masyarakat. Sedangkan magi hitam (black magi) adalah perbuatan magis yang dilakukan untuk mendatangkan bencana, wabah penyakit pada masyarakat,kerugian, celaka dan kesengsaraan bagi orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[36] Observasi penulis pada pementasan kesenian jatilan, 7 November 2005.
[37] Observasi penulis pada pementasan kesenian jatilan, 7 November 2005.
[38] Koentjaraningrat, *Loc. Cit.*

untuk mendatangkan bencana, wabah penyakit pada masyarakat,kerugian, celaka dan kesengsaraan bagi orang lain.

Jika dilihat dari akibat yang ditimbulkan magi yang terkadang dalam kesenian jatilan termasuk magi putih (*white magic*) sebab tujuan dari pementasan jatilan adalah untuk tujuan kemaslahatan, pementasan-pementasan jatilan semuanya untuk tujuan-tujuan baik dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat.[39]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Observasi penulis pada pementasan kesenian jatilan, 7 November 2005